

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun
2012-2015)**

SKRIPSI



Oleh :

IKA ADI LESTARI
NIM: 12510019

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**



**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP
PROFITABILITAS
(STUDI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN
DI BEI TAHUN 2012-2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

**IKA ADI LESTARI
NIM : 12510019**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

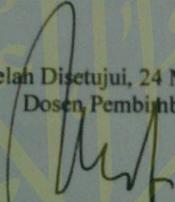
PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun
2012-2015)

SKRIPSI

Oleh:

IKA ADI LESTARI
NIM: 12510019

Telah Disetujui, 24 Mei 2016
Dosen Pembimbing,


Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun
2012-2015)

SKRIPSI

Oleh:

IKA ADI LESTARI
NIM: 12510019

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 28 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

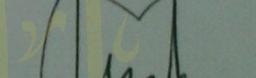
1. Ketua Penguji
Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP. 19740604 200604 1 002

:

()

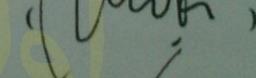
2. Sekretaris/Pembimbing
Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

:

()

3. Penguji Utama
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

:

()

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Adi Lestari
NIM : 12510019
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2015)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Juni 2016

Hormat Saya,



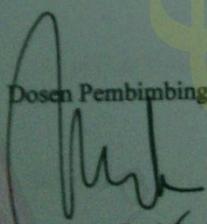
Ika Adi Lestari
NIM. 12510019

SURAT PERNYATAAN

Nama : Ika Adi Lestari
NIM : 12510019
Jurusan/Prodi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2015)

Mengizinkan jika karya ilmiah saya (skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full teks*).
Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing


Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 196708162003121001

Malang, 24 Mei 2016

Mahasiswa


Ika Adi Lestari
NIM. 12510019



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,,

Puji Syukur tak lupa selalu saya panjatkan kepada Allah SWT yang dengan segala Keagungan-Nya dan tak lupa Sholawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah kita Nabi Muhammad SAW.

Saya mempersembahkan karya spesial ini kepada Kedua Orang Tua Tercinta “Bapak Teguh Adi Sucipto” dan “Ibu Ani Rochmawati” yang telah memberikan cinta, kasih sayang, materi, kesabaran serta doa yang tiada henti-hentinya dan memberikan motivasi serta dukungan yang sangat besar dalam hidup saya.

Untuk kakak “Feri Hermawan” serta adik “Yahya Dedi Setiawan” yang selalu ada untuk mendukung dan memotivasi saya agar segera terselesaikan karya yang spesial ini, Juga Untuk Keluarga Besar saya dan tak lupa Seluruh Sahabat Manajemen angkatan 2012,

Salam cinta dari saya untuk semua orang yang berjasa dalam hidup saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu,

TERIMAKASIH,

Ika Adi Lestari

MOTTO

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Al-Isra (17) : 24)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2015)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Drs. H. Salim Al-Idrus, MM., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Agus Sucipto., MM selaku dosen pembimbing.
5. Bapak, Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian proposal skripsi ini.
6. Ibu dan Ayah serta keluarga tercinta yang memberikan semangat serta do'anya yang selalu mengiringi langkah penulis selama melakukan kegiatan perkuliahan.
7. Teman-teman manajemen angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian maupun penyelesaian penulisan tugas akhir skripsi ini.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik

dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 28 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Batasan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kajian Teoritis	13
2.2.1 Modal Kerja	13
2.2.1.1 Kebijakan Modal Kerja	16
2.2.1.2 Manfaat Modal Kerja	16
2.2.2 Perputaran Kas.....	17
2.2.2.1 Mootif Memegang Kas	18
2.2.2.2 Anggaran.....	19
2.2.2.3 Manajemen Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar	20
2.2.2.4 Siklus Konversi Kas	22
2.2.3 Perputaran Piutang	24
2.2.3.1 Penetapan Kebijakan Kredit	26
2.2.3.2 Pemantauan Piutang Usaha	28
2.2.3.3 Analisis Perubahan Kebijakan Piutang Usaha.....	29
2.2.3.4 Kebijakan Penagihan	31
2.2.4 Perputaran Persediaan	31
2.2.4.1 Jenis Persediaan.....	33
2.2.4.2 Penentuan Persediaan Optimal dengan Model EOQ	33
2.2.4.3.Faktor yang Menentukan Besarnya Tigkat Persediaan.....	35

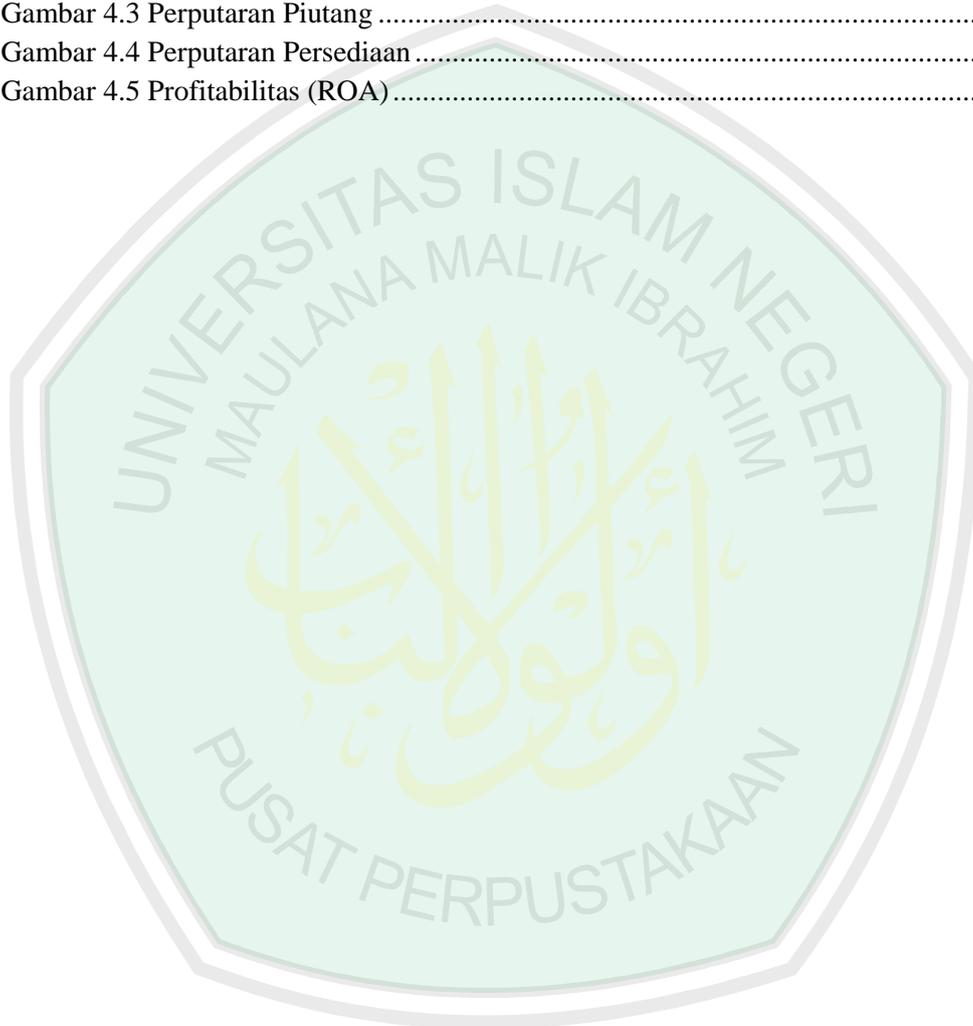
2.2.5 Laporan Keuangan	36
2.2.6 Analisis Rasio	38
2.2.6.1 Rasio Profitabilitas.....	39
2.2.7 Hubungan antar Variabel	43
2.3 Kerangka Konseptual.....	47
2.4 Hipotesis	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
3.2 Lokasi Penelitian	49
3.3 Populasi dan Sampel.....	50
3.3.1 Populasi.....	50
3.3.2 Sampel	51
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	52
3.5 Data dan Jenis Data	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6.1 Dokumentasi	54
3.7 Definisi Operasional Variabel	54
3.7.1 Variabel Bebas	55
3.7.2 Variabel Terikat	56
3.8 Analisis Data.....	57
3.8.1 Analisis Regresi Berganda.....	57
3.8.2 Koefisien Determinasi	58
3.8.3 Pengujian Hipotesis	59
3.8.4 Uji Asumsi Klasik.....	63
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	69
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	74
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	82
4.1.4 Hasil Analisis Data	88
4.2 Pembahasan	94
4.2.1 Pembahasan Variabel Secara Parsial	94
4.2.2 Pembahasan Variabel Secara Simultan	97
4.2.3 Pembahasan Dalam Islam.....	99
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Perusahaan Makanan dan Minuman yang Tercatat di BEI.....	50
Tabel 3.2 Perusahaan Makanan dan Minuman	52
Tabel 3.3 Teknik Pengambilan Sampel	52
Tabel 4.1 Penjelasan Objek Penelitian.....	71
Tabel 4.2 Perhitungan Perputaran Kas Tahun 2012 – 2015.....	75
Tabel 4.3 Perhitungan Perputaran Piutang Tahun 2012 – 2015.....	77
Tabel 4.4 Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2012 – 2015	78
Tabel 4.5 Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2012 – 2015	81
Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas.....	83
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi.....	84
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas.....	85
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas	86
Tabel 4.10 Uji Normalitas.....	87
Tabel 4.11 Analisis Regresi Berganda.....	88
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi	90
Tabel 4.13 Uji F (Simultan)	91
Tabel 4.14 Uji t (Parsial).....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015	1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	47
Gambar 4.1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015	70
Gambar 4.2 Perputaran Kas	76
Gambar 4.3 Perputaran Piutang	78
Gambar 4.4 Perputaran Persediaan	80
Gambar 4.5 Profitabilitas (ROA)	82



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 : Perhitungan Perputaran Kas Periode 2012 – 2015
- Lampiran 3 : Perhitungan Perputaran Piutang Periode 2012 – 2015
- Lampiran 4 : Perhitungan Perputaran Persediaan Periode 2012 – 2015
- Lampiran 5 : Perhitungan Profitabilitas (ROA) Periode 2012 – 2015
- Lampiran 6 : Output Spss 16.00
- Lampiran 7 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 8 : Biodata Peneliti



Abstrak

Lestari, Ika Adi. 2016. SKRIPSI. Judul : “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2015)”

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM

Kata Kunci : Modal Kerja, Profitabilitas

Modal kerja merupakan suatu komponen yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Banyak perusahaan menganggap pemanfaatan modal kerja hanyalah sekedar instrumen pengelolaan daftar *asset*. Realita di lapangan menunjukkan banyak kasus yang sebenarnya dimulai dari salah kelola dan salah urus masalah modal kerja sehingga dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran modal kerja yang berupa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sampel penelitian diperoleh melalui metode *Purposive Sampling* dimana terdapat 12 perusahaan yang memiliki kriteria pemilihan sampel. Data diuji menggunakan metode statistik regresi linier berganda kemudian dibantu SPSS versi 16,0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), dan Perputaran Kas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh aktiva lancar.

Abstrak

Lestari, Ika Adi. 2016. THESIS. Title: “Effect of Working Capital Turnover On Profitability (Studies in Food and Beverage Company in Indonesia Stock Exchange Year 2012-2015)”

Supervisor : Drs. Agus Sucipto, MM

Keywords : Working Capital, Profitability

Working capital is a most important component in a company. Many companies consider the use of working capital is merely a list of asset management instruments. Reality on the ground shows many cases actually started from mismanagement and mismanagement of working capital problems that can cause harm is not small. The purpose of this study was to determine how the role of working capital in the form of cash turnover, accounts receivable turnover and inventory turnover and its influence on the company's profitability.

This study uses a quantitative approach. The population in this research that food and beverage companies in the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. Samples were obtained through purposive sampling method with 12 companies that have a sample selection criteria. Data were tested using multiple linear regression statistical methods were then assisted SPSS version 16.0.

The results showed that partially Inventory Turnover Receivable Turnover and not significant positive effect on profitability (ROA), and Turnover Cash significant negative effect on profitability (ROA). While there is simultaneously a significant positive effect Turnover Cash, Accounts Receivable and Inventory Turnover Turnover on profitability (ROA) in the food and beverage company in BEI. It shows that the turnover of working capital in a company affected by current assets.

مستخلص البحث

لستاري، إيكّا عدي. 2016. بحث جامعي. العنوان: "الاثّر التداول رأس المال العمل على الربحية (دراسة في شركة الأغذية والمشروبة في بورصة اندونيسيا 2012-2015)"
المشرف: اكوس سوجيبوتو، الماجستير
الكلمات البحث: رأس المال العمل ، الربحية

رأس المال العامل هو العنصر الأكثر أهمية في الشركة. العديد من الشركات النظر في استخدام رأس المال العامل هو مجرد قائمة من أدوات إدارة الأصول. الواقع على الأرض يظهر كثير من الحالات التي في الواقع من سوء الإدارة وسوء الإدارة من المشاكل رأس المال العامل التي يمكن أن تسبب الضرر ليست صغيرة. وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدى دور رأس المال العامل في شكل دوران النقدية، وحسابات دوران المستحق ومعدل دوران المخزون وتأثيرها على ربحية الشركة.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي. السكان في هذه الأبحاث أن المواد الغذائية والمشروبات الشركات في إندونيسيا للأوراق المالية في 2012-2015. تم الحصول على عينات من خلال طريقة أخذ العينات هادف مع 12 شركات التي لديها معايير اختيار العينة. تم اختبار البيانات باستخدام ومتعددة الأساليب الإحصائية الانحدار الخطي ثم ساعد SPSS النسخة 16.0.

وأظهرت النتائج أن جزئيا معدل دوران المخزون دوران الذمم المدينة وتأثير إيجابي ليس كبير على الربحية (ROA)، ودوران النقد تأثير سلبي كبير على الربحية (العائد على الأصول). بينما هو في نفس الوقت هناك كبير النقد إيجابي تأثير دوران، حسابات القبض ودوران دوران المخزون على الربحية (ROA) في شركة للمواد الغذائية والمشروبات في شركة الكهرباء البريطانية. فإنه يدل على أن معدل دوران رأس المال العامل في شركة تتأثر الموجودات المتداولة.

BAB I

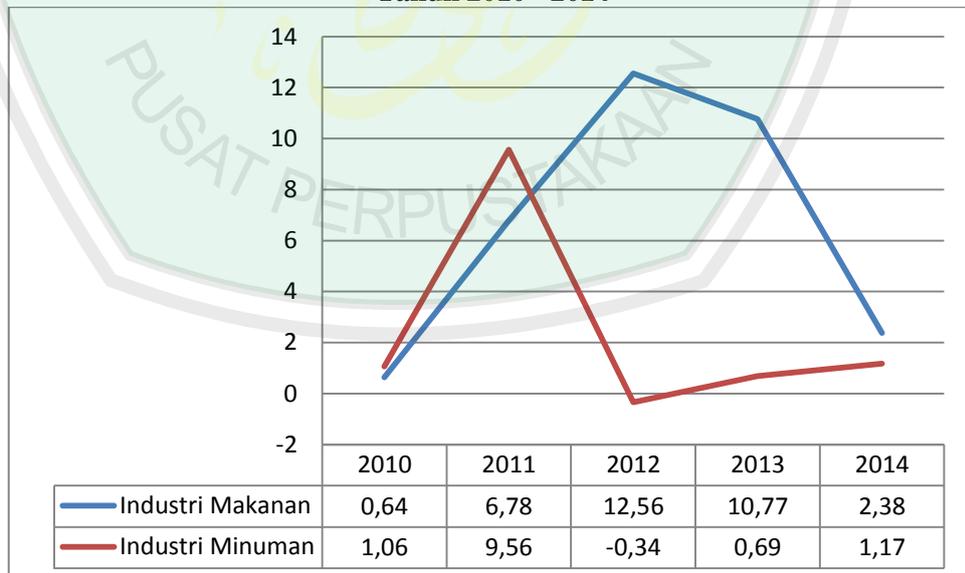
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki sub sektor industri makanan dan minuman termasuk kedalam bisnis yang potensial dan tahan terhadap krisis yang pernah terjadi di Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan kondisi dimana ketika industri nasional sedang tertekan akibat adanya krisis global, industri makanan dan minuman masih mampu bertahan.

Berikut data pertumbuhan industri makanan dan minuman dari tahun 2010 sampai tahun 2014:

Grafik 1.1.
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman
Tahun 2010 - 2014



Sumber: Data diolah www.kemenperin.go.id tahun 2015.



Menurut data yang diolah dari www.kemenperin.go.id terlihat bahwa sektor industri makanan dan minuman sempat mengalami penurunan laju pertumbuhan tetapi tetap mampu untuk meningkatkan laju pertumbuhannya kembali. Hal tersebut dikarenakan bahwa makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok setiap orang yang akan selalu di cari dan dibutuhkan, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil objek pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2015 (4 tahun).

Dalam menjalankan bisnisnya, setiap perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan laba agar keberlangsungan perusahaan tetap dapat terjaga. Oleh karena itu perusahaan perlu memperhatikan pemanfaatan *asset*nya agar dapat memberikan manfaat yang lebih efektif dan efisien. Di dalam dunia usaha, peningkatan kegiatan usaha selalu menghadapi masalah-masalah pelik. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan ialah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan.

Modal kerja merupakan suatu komponen yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Banyak perusahaan menganggap pemanfaatan modal kerja hanyalah sekedar instrumen pengelolaan daftar *asset*. Realita di lapangan menunjukkan banyak kasus yang sebenarnya dimulai dari salah kelola dan salah urus masalah modal kerja sehingga dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar kebutuhan perusahaan selalu tercukupi.

Modal kerja dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan maupun dari luar. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan – hambatan meskipun hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang sifatnya eksternal.

Peran modal kerja sangat penting bagi setiap perusahaan, walaupun bentuk peranan tersebut selalu berbeda pada masing-masing perusahaan. Misalnya dalam perusahaan industri, salah satu peranan modal kerja ialah menjamin kontinuitas perusahaan.

Menurut Manullang (2005: 18) Ukuran-ukuran dalam perputaran modal kerja disebut dengan rasio pengukur modal kerja. Tujuan rasio pengukur modal kerja ialah untuk melakukan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan sebagai dasar interpretasi kondisi keuangan dari hasil operasional suatu perusahaan. Ada beberapa rasio yang selalu digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi modal kerja, yaitu: *Curren Ratio* (digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam menyelesaikan atau melunasi hutang jangka pendeknya), *Quick Rratio* (digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tanpa memperhitungkan persediaan), *Turnover of Receivables* (mengukur tingkat piutang), *Inventory Turnover* (mengukur persediaan), *Turnover of Net Working Capital* (rasio yang dipakai untuk menguji efisiensi penilaian dan pemakaian net working capital).

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio dapat mengungkapkan

hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Analisis pemanfaatan *asset* (*assets utilization*) yang berupa perputaran modal kerja terkait erat dengan analisis profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Subramanyam dan Wild, 2013 : 47).

Pada penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas studi pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010 menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran piutang dan persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Putri dan Musmini (2013) meneliti tentang pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012 menyatakan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Rahayu dan Susilowibowo (2014) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terdapat pengaruh yang

signifikan. Secara parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Rini (2015), dalam penelitiannya tentang Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus 2008-2012) Mendapatkan hasil secara simultan menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas. Sedangkan menurut uji t hanya perputaran piutang yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan yang lainnya memiliki pengaruh.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah variabel *dependent* yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio *Return On Asset* (ROA) dan objek penelitian yang digunakan adalah sektor perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah salah satu variabel *independent* yang diteliti adalah periode perputaran kas, perputaran piutang, serta perputaran persediaan. Kemudian persamaan lainnya adalah variabel *dependent* yang diteliti adalah profitabilitas serta objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah perputaran modal kerja

terhadap profitabilitas pada sektor perusahaan makanan dan minuman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul: ***Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2015)***.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka diperoleh permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015?
2. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan signifikan antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.

1.4. Batasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adapun penelitian ini dibatasi oleh beberapa variabel perputaran modal kerja yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dengan asumsi bahwa tiga variabel sudah mewakili indikator penilaian terhadap perputaran modal kerja.
2. Penelitian ini dibatasi oleh 12 perusahaan makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan secara lengkap dan rinci dari tahun 2012 sampai tahun 2015 dan sudah dipublikasikan di www.idx.co.id.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dan sebagai sarana untuk mengetahui profitabilitas sektor perusahaan makanan dan minuman yang ditinjau dari perputaran modal kerja perusahaannya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada pihak yang berkepentingan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dalam pemanfaatan terhadap modal kerja perusahaan dapat diperhitungkan lebih baik dan bisa lebih optimal.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam kegiatan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kepustakaan dalam proses belajar mengajar dalam dunia kependidikan.







BAB II

PEMBAHASAN DAN KAJIAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan adalah dengan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Sebelum penelitian ini dilakukan, sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang pemanfaatan modal kerja terhadap profitabilitas. Hal tersebut akan dikemukakan berikut ini:

Sufiana dan Purnawati (2013) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas studi pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran piutang dan persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Putri dan Musmini (2013) meneliti tentang pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier,



analisis standart rasio historis, dan pengujian t-Test. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Rahayu dan Susilowibowo (2014) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufactur. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan. Secara parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rini (2015), dalam penelitiannya tentang Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus 2008-2012). Menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Mendapatkan hasil secara simultan menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas. Sedangkan menurut uji t hanya perputaran piutang yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan yang lainnya memiliki pengaruh.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sufiana dan Purnawati (2013), Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas studi pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	Hasil yang diperoleh adalah secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran piutang dan persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	Putri dan Musmini, (2013), Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012.	Perputaran Kas, Profitabilitas	Analisis regresi linier, Analisis standart rasio historis, dan Pengujian T-test.	Hasil yang diperoleh adalah perputaran kas secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
3.	Rahayu dan Susilowibowo (2014), Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufactur	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan. Secara parsial menunjukkan bahwa hanya perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.
4.	Rini, Novita Panca, (2015), Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran	Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang,	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil yang diperoleh adalah secara simultan terdapat pengaruh antara Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas,

<p>Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus 2008-2012).</p>	<p>Perputaran Persediaan, Profitabilitas</p>		<p>Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas. Sedangkan menurut uji t hanya perputaran piutang yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan yang lainnya memiliki pengaruh.</p>
--	--	--	--

Sumber: Data Penelitian terdahulu diolah tahun 2016.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a. Variabel *independent* yang diteliti adalah periode perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.
- b. Variabel *dependent* yang diteliti adalah profitabilitas.
- c. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang sebelumnya adalah:

- a. Dalam penelitian ini variabel *dependent* yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio *Return On Assets* (ROA).
- b. Objek penelitian yang digunakan adalah sektor perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Modal Kerja

Pengertian modal kerja sangat luas, mulai definisi modal kerja kotor hingga modal kerja netto. Pada prinsipnya modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek, seperti: kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah jumlah harta lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih (*net*

working capital) adalah jumlah harta lancar dikurangi hutang lancar (Kamaludin, 2011: 114).

Kebijakan modal kerja melibatkan dua pertanyaan mendasar: (1) berapa jumlah aktiva lancar yang harus dimiliki perusahaan, baik secara total maupun untuk akun-akun tertentu, dan (2) bagaimana aktiva lancar tersebut harus dibiayai.

Istilah modal kerja berasal dari para pedagang keliling di AS yang mengisi gerobaknya dengan barang dagang lalu menjajakannya pada rute masing-masing. Barang dagang yang dimuat dalam gerobak tersebut merupakan modal kerja mereka karena itulah yang benar-benar dijual atau “diputarkan” guna menghasilkan laba. Gerobak dan kudanya merupakan aktiva tetap. Pedagang tersebut umumnya memiliki gerobak dan kuda sendiri, sehingga dananya berasal dari modal “ekuitas”, tetapi barang dagangan umumnya dibeli dengan dana pinjaman. Pinjaman ini disebut kredit modal kerja, yang harus dibayar kembali setelah satu trip perjalanan selesai untuk menunjukkan kredibilitas kepada bank pemberi kredit. Jika pedagang keliling tersebut mampu membayar kembali pinjamannya, bank akan bersedia memberi kredit kembali.

Dari uraian cerita diatas, Brigham dan Houston dalam bukunya Manajemen Keuangan (2001: 150) menyatakan bahwa modal kerja (*working capital*) adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 153) modal kerja terdiri dari empat komponen utama: kas, surat berharga, persediaan, dan piutang usaha.

Menurut Muslich dalam bukunya Manajemen Keuangan Modern (2003: 142) menyatakan bahwa modal kerja secara kolektif mencakup aktiva dan passiva lancar atau jangka pendek. Sedangkan modal kerja neto mencerminkan perbedaan antara aktiva lancar dan pasiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan, yakni:

- (a) Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar.
- (b) Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan.

Menurut Rini (2015) menyatakan bahwa Hubungan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap laba usaha sangat erat. Apabila perputaran efektif, maka perolehan labanya sudah memadai dengan modal kerja yang ada. Dengan demikian pengaruh dari perputaran tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan karena laba didapat dari mengurangi penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk usaha memperoleh pendapatan.

2.2.1.1. Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja (*working capital policy*) mencakup dua hal, yaitu: (1) jumlah aktiva lancar yang dikehendaki, dan (2) bagaimana aktiva lancar tersebut akan dibiayai. Dikaitkan kembali antara *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas, kebijakan modal kerja sebenarnya bertujuan mencapai bauran yang optimal antara likuiditas dan profitabilitas. Dengan kata lain, kebijakan modal kerja dimaksudkan untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu sesuai dengan tingkat resiko yang bersedia ditanggung oleh perusahaan (Mardiyanto, 2009: 100).

2.2.1.2. Manfaat Modal Kerja

Menurut Mardiyanto (2009: 99) Manfaat utama modal kerja adalah menjaga tingkat likuiditas suatu perusahaan. Dengan modal kerja yang memadai, suatu perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan, dan memberikan piutang kepada pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan dapat terus dipertahankan.

Menurut Kamaludin (2011: 114) Manajemen modal kerja mencakup baik dari sisi sumber modal kerja atau penggunaannya. Fungsi utama dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut:

- (a) Menyesuaikan tingkat kegiatan penjualan perusahaan terhadap perubahan faktor musiman, siklus bisnis, atau kondisi bisnis yang tidak dapat diprediksi lainnya. Fungsi ini sangat penting untuk

mengantisipasi prospek jangka panjang yang dapat merugikan karena perkembangan jangka pendek yang dapat merugikan perusahaan.

(b) Membantu perusahaan agar mencapai tujuan memaksimalkan nilai.

Dalam penelitian ini pengukuran perputaran modal kerja diukur menggunakan rasio perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

2.2.2. Perputaran Kas

Kas dan surat berharga merupakan salah satu komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Oleh karena itu perlu selalu dipantau perkembangannya. Investasi yang terlalu besar dan terlalu kecil pada kas dan surat berharga dapat mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Sudana, 2009: 85).

Kas yang dimiliki perusahaan disebut sebagai alat likuid. Perusahaan melakukan investasi pada alat likuid karena terdapat ketidakpastian antara arus kas masuk dan keluar. Jika arus kas keluar lebih besar daripada kas masuk dan perusahaan tidak mempunyai persediaan alat likuid, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Muslich, 2003: 98).

Perusahaan yang mempunyai investasi dalam kas yang cukup besar mungkin akan terhindar dari kesulitan keuangan. Tetapi investasi dalam kas yang berlebihan menyebabkan nilai perusahaan berkurang karena *opportunity revenue* (kesempatan penghasilan) yang hilang. Investasi dalam kas tidak menghasilkan pendapatan.

Trade off antara resiko dan hasil terjadi antara menyimpan kas yang terlampau kecil dan kas yang terlampau besar. Menyimpan kas yang terlalu kecil menyebabkan meningkatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Tetapi di sisi lain, perusahaan memiliki peluang untuk melakukan investasi yang lebih besar pada investasi tetap yang dapat meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, jika perusahaan menyimpan kas yang terlalu besar, perusahaan kehilangan peluang untuk melakukan investasi yang menghasilkan pendapatan. Di sisi lain, perusahaan telah meminimumkan peluang terjadinya kesulitan keuangan (Muslich, 2003: 98).

Dalam manajemen kas dan surat berharga yang merupakan kegiatan pokok adalah melakukan *trade off* antara resiko dan hasil. Model-model sangat berperan sebagai dasar untuk menetapkan kebijaksanaan kas dan surat berharga yang berkaitan dengan keputusan *trade off* (Tampubolon, 2005: 68).

2.2.2.1. Motif memegang kas

Keyness dalam Mardiyanto (2009: 111) mengemukakan tiga motif mengapa individu atau perusahaan memegang kas, yaitu:

- (a) Motif transaksi, yaitu kas untuk melunasi berbagai pembayaran jangka pendek;
- (b) Motif berjaga-jaga, yaitu kas untuk cadangan apabila sewaktu-waktu perusahaan menghadapi kebutuhan yang tidak terduga;

- (c) Motif spekulasi, yaitu kelebihan kas setelah digunakan untuk kebutuhan transaksi dan berjaga-jaga yang dapat diinvestasikan pada surat berharga jangka panjang misalnya obligasi.

2.2.2.2. Anggaran kas

Anggaran kas (*cash budget*) bermanfaat sebagai perangkat untuk memantau kondisi likuiditas perusahaan selama periode tertentu (biasanya bulanan) (Mardiyanto, 2009: 111). Ada tiga bagian utama dalam anggaran kas, yaitu:

- (a) Penerimaan kas, sumber penerimaan kas yang utama berasal dari penjualan tunai dan hasil penagihan piutang usaha. Kas dari hasil penjualan umumnya tidak diterima sekaligus pada satu bulan tertentu, tetapi diterima secara berangsur dalam beberapa bulan. Di luar penerimaan dari penjualan dan piutang usaha, sumber kas yang cukup penting adalah pendapatan sewa, penerimaan komisi penjualan, dan pendapatan bunga serta deviden;
- (b) Pengeluaran kas, pengeluaran kas yang utama digunakan untuk pembayaran upah serta gaji dan bahan baku. Pengeluaran kas lain yang kerap dilakukan perusahaan adalah pembayaran sewa, pelunasan pajak terutang,

pembayaran bunga dan deviden, pengeluaran untuk beban utilitas dan beban rupa-rupa, serta pembelian aktiva tetap;

- (c) Saldo kas, total penerimaan dan pengeluaran kas disebut kas bersih. Kas bersih akan positif bila penerimaan kas melebihi pengeluaran kas. Sebaliknya, kas bersih akan bernilai negatif. Adapun saldo minimum (saldo pengaman) adalah jumlah kas paling rendah yang disyaratkan oleh perusahaan.

2.2.2.3. Manajemen Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar

Menurut Muslich (2003: 99) Persoalan pokok dalam manajemen arus kas adalah bagaimana perusahaan mempunyai cukup uang kas untuk memenuhi kebutuhan pembayaran yang timbul, untuk mencapai tujuan ini diperlukan dua hal yaitu:

- (a) Perusahaan harus dapat memprediksi secara tepat jumlah saldo kas untuk suatu periode tertentu,
- (b) Melakukan sinkronisasi secara tepat penerimaan dan pengeluaran kas.

Memprediksi jumlah saldo di dalam satu periode tertentu merupakan hal yang paling pokok dalam manajemen kas. Oleh karena itu, prediksi kebutuhan kas harus dapat diperkirakan kapan perusahaan akan mengalami kekurangan dan kapan perusahaan akan mengalami kelebihan. Keselarasan antara penerimaan dan pengeluaran kas sangat

berkaitan dengan masalah ketidaksinkronan dari arus kas masuk dan keluar (Tampubolon. 2005: 68).

Ada beberapa model manajemen kas dan surat berharga yang dapat dipergunakan dalam manajemen kas dan surat berharga (Tampubolon, 2005: 69), diantaranya:

- (a) Model kas sebagai persediaan barang, dalam hal ini model kas sebagai persediaan barang memberi asumsi dasar bahwa kebutuhan kas selama periode tertentu adalah pasti. Berdasarkan asumsi ini, maka jumlah rata-rata saldo kas yang harus ada dalam perusahaan merupakan jumlah yang sesuai dengan hasil perhitungan “kuantitas pembelian paling ekonomis” (*economic order quantity*) yang terdapat dalam model persediaan barang.
- (b) Model Baumal, William Boumol telah mengembangkan suatu model yang dapat dipakai untuk menentukan saldo kas yang ditargetkan. Model ini hanya cocok untuk diterapkan dalam kondisi yang bersifat pasti. Model boumol dalam menentukan saldo kas optimal berorientasi pada biaya, yaitu jumlah biaya penyimpanan kas dan biaya transaksi yang minimal. Berdasarkan model boumol, semakin banyak jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka biaya penyimpanan kas akan semakin meningkat, sedangkan biaya transaksi akan semakin menurun (Sudana, 2009: 94). Jadi menurut Boumol, kebutuhan

kas dapat diramalkan dengan pasti selama setahun kedepan (Mardiyanto, 2009: 119).

- (c) Model Miller-Orr, Merton H. Miller dan Daniel Orr berpendapat sebaliknya dari Boumol. Kebutuhan kas tidak dapat diramalkan secara pasti. Oleh karena itu kebutuhan kas hanya dapat diperkirakan melalui penetapan titik target kas harian yang paling optimal (*return point*) yang berkisar antara batas maksimum (*uper limit*) dan batas minimum (*lower limit*). Ketika kas sudah berada di batas maksimum, perusahaan harus mengurangkan kasnya dengan cara membeli surat berharga sehingga jumlah kas akan kembali ke titik target kas. Sebaliknya, pada saat kas menyentuh batas minimum, perusahaan harus menjual surat berharganya agar kasnya kembali bertambah mencapai titik target kas harian (Mardiyanto, 2009: 120).

2.2.2.4. Siklus Konversi Kas

Siklus konversi kas adalah rentang waktu dari barang dagangan diterima digudang, dijual (secara kredit), dan piutang usaha ditagih. Siklus konversi kas merupakan penjumlahan umur rata-rata dari persediaan ditambah periode pengumpulan rata-rata dari piutang usaha dikurangi periode pembayaran rata-rata dari utang usaha (Mardiyanto, 2009: 123).

Perputaran kas (*cash turnover*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut: (Subramanyam dan Wild, 2013: 45)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata-rata kas dan setara kas}}$$

Dalam islam, harta dianggap sebagai bagian dari aktivitas dan tiang kehidupan yang dijadikan Allah untuk membantu proses tukar menukar (jual beli), dan juga digunakan sebagai ukuran terhadap nilai. Seperti yang terdapat dalam surah al-Qashash: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ..

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagian mu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tuntutan dunia dan tuntutan akhirat dalam harta (*mal*) yang telah diberikan Allah kepadamu. Sedangkan yang dimaksud dengan *mal* (harta) itu berbeda-beda sesuai dengan tempat dimana kata-kata tersebut disebutkan dalam Al-Qur’an (Syahatah, 2001: 116).

Dalam konsep akuntansi modern, *mal* atau harta itu disebut pokok atau *ushul*. Disamping itu juga ada pandangan dari para akuntan modern yang membagi *ushul* atau *mal* menjadi: *ushul*

naqdiyah (harta berjenis uang) dan *ushul ghairu naqdiyah* (yang tidak berbentuk uang). Pandangan ini telah berkembang karena ketidakstabilan moneter dan menganggap harta atau *ushul* itu sebagai inflasi moneter (Syahatah, 2001: 122).

2.2.3. Perputaran Piutang

Banyak perusahaan bisnis yang melakukan penjualan produk, baik barang maupun jasa akan mempunyai piutang (*account receivables*). Piutang ini terjadi sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Pemberian kredit kepada pembeli barang maupun jasa pada umumnya dilakukan untuk meningkatkan omset penjualan sesuai dengan prinsip perusahaan, yakni *maksimizing profit* yang salah satu caranya dengan meningkatkan penjualan. Namun di sisi lain, peningkatan penjualan akan membutuhkan tambahan pembiayaan, antara lain biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan akan terjadinya piutang macet (*bad debt*) yang tidak tertagih (Tampubolon, 2005: 79).

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari *total asset* perusahaan. Akibat jumlahnya yang sangat besar ini, piutang akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan profitabilitas perusahaan (Tampubolon, 2005: 79).

Menurut Mardiyanto (2009: 128) piutang usaha (*account receivable*) adalah tagihan kepada pelanggan yang timbul dari penjualan barang

dagangan secara kredit. Memberikan piutang usaha kepada pelanggan sesungguhnya merupakan kebijakan yang mengandung risiko. Boleh jadi tagihan akan terlambat diterima, diterima sebagian, bahkan tidak diterima sama sekali. Sebaliknya, apabila tidak memberikan piutang usaha atau memberikannya dalam jangka waktu penagihan yang relatif singkat, perusahaan dipastikan akan kalah saing dengan perusahaan lain yang bersedia memberikan jangka waktu penagihan piutang usaha yang lebih lama.

Menurut Hermawan dan Masyhad (2006: 266) dalam jurnal yang ditulis oleh Hanifah dkk (2014) menyatakan jenis-jenis piutang sebagai berikut:

- a. Piutang dagang, yaitu piutang yang terjadi karena transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Batas waktu pembayaran kredit disesuaikan dengan jangka waktu pelunasan sebagaimana tercantum dalam syarat (termin) penjualan.
- b. Piutang wesel atau wesel tagih, yaitu merupakan pernyataan secara tertulis pihak yang berhutang (debitur) kepada pihak yang memberikan hutang (kreditur) untuk melunasi sejumlah dana pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c. Piutang lainnya yang meliputi piutang yang bukan berasal dari penjualan barang dagangan. Misalnya piutang karyawan, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham. Pada piutang

lain-lain jangka waktunya tidak ditentukan, tetapi biasanya jangka panjang

Manajemen piutang usaha terdiri atas empat langkah utama, yaitu (Mardiyanto, 2009: 129):

2.2.3.1. Penetapan Kebijakan Kredit

Kebijakan kredit (*credit policy*) mencakup keputusan untuk menetapkan:

(a) Standart kredit, berguna untuk mengungkapkan kemampuan keuangan minimum pelanggan sehingga dapat ditetapkan pelanggan yang tergolong layak memperoleh kredit. Lima aspek yang umumnya dijadikan dasar untuk menetapkan kelayakan kredit meliputi hal berikut:

1. Karakter, sejauh mana reputasi pelanggan dapat dipercaya, yang dapat dinilai dari catatan masa lalu atau informasi dari berbagai pihak yang patut diperhatikan.
2. Kapasitas, kemampuan pelanggan dalam membayar kewajibannya, yang dapat didasarkan pada kinerja laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan aspek likuiditas dan solvabilitas (proporsi utang ataupun kemampuan membayar utang).
3. Kapital, kekayaan bersih (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*)

dan rasio profitabilitas sering digunakan mengukur aspek kapital ini.

4. Kolateral, sejumlah aktiva yang dijadikan jaminan. Dalam konteks piutang usaha, aktiva yang dijaminakan adalah surat berharga.

5. Kondisi, keadaan ekonomi makro yang akan mempengaruhi siklus bisnis pelanggan dan mempengaruhi pula kemampuan membayar pelanggan pada waktu mendatang.

(b) Syarat kredit, mencakup dua hal yaitu periode kredit (kapan penagihan dimulai serta berapa lama batas waktu penagihan) dan berapa besar diskon yang akan diberikan kepada pelanggan yang membayar pada periode diskon; dan

(c) Kebijakan penagihan, adalah prosedur yang meliputi waktu dan cara-cara penagihan agar pelanggan membayar tepat waktu. Misalnya, perusahaan akan melakukan langkah-langkah penagihan dengan cara menegur via telepon kepada pelanggan yang belum membayar pada satu hari setelah batas akhir penagihan, menegur via surat kepada pelanggan yang belum membayar sesudah tujuh hari dari batas akhir penagihan, kemudian menyerahkan urusan penagihan kepada penagih utang dari luar perusahaan bagi pelanggan yang belum juga membayar pada satu bulan setelah batas akhir penagihan.

Menurut Tampubolon (2005: 79), setiap perubahan kebijaksanaan kredit yang dilakukan perusahaan akan merupakan keputusan yang menyangkut *trade off* antara kenaikan profitabilitas di satu sisi dan risiko di sisi lain. Melalui suatu kebijaksanaan pemberian kredit, dimaksudkan agar perusahaan memiliki suatu standart ukuran untuk mengklasifikasi masing-masing pelanggan yang akan memperoleh kredit, penentuan jumlah kredit yang diberikan, jangka waktu dan syarat pembayaran kredit, serta kondisi-kondisi yang harus dipenuhi oleh penerima kredit.

Kebijaksanaan pengawasan kredit memberikan pedoman tentang bagaimana penggunaan kredit yang diberikan kepada pelanggan dan tindakan-tindakan perbaikan apabila pelanggan tidak melaksanakan ketentuan yang dipersyaratkan dalam pemberian kredit. Kebijakan penagihan memberikan pedoman tentang sistem penagihan yang dapat mendorong pelanggan untuk membayar kembali kreditnya sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan dan telah disetujui secara bersama-sama.

2.2.3.2. Pemantauan Piutang Usaha

Pemantauan piutang usaha adalah proses evakuasi atas kebijakan kredit yang telah dijalankan, khususnya pemantauan apabila terjadi perubahan pola pembayaran pada pelanggan. Ada dua hal yang perlu

mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pemantauan piutang usaha yaitu:

- (a) *Days sales outstanding* (DSO) adalah nama lain dari *average collection period* (ACP) yang mengungkapkan berapa lama piutang usaha tertagih. Sesuai dengan rumusnya, DSO atau ACP (yang dinyatakan dalam hari) akan makin menurun apabila piutang usaha menurun. Menurunnya piutang usaha belum tentu disebabkan oleh penerimaan yang lebih cepat, mungkin saja disebabkan oleh turunnya penjualan akibat kondisi ekonomi yang melesu;
- (b) Skedul umur piutang (*aging schedule*) merupakan tabel yang memuat informasi tentang umur, jumlah, proporsi, dan periode penagihan piutang usaha.

2.2.3.3. Analisis Perubahan Kebijakan Piutang Usaha

Analisis perubahan kebijakan piutang usaha bertujuan untuk menentukan apakah syarat kredit yang berlaku saat ini perlu dirubah. Terdapat dua pendekatan untuk melakukan analisis perubahan kebijakan piutang usaha yaitu:

- (a) Pendekatan pertambahan laba, yakni perbandingan pertambahan pendapatan dengan pertambahan biaya, namun pendekatan ini tidak konsisten dengan tujuan maksimisasi nilai perusahaan;

- (b) Pendekatan nilai (*net present value* atau NPV) yaitu perbandingan nilai sekarang arus kas masuk dari piutang usaha dengan arus kas keluar dari biaya, pendekatan ini lebih konsisten dengan tujuan maksimisasi nilai perusahaan.

Menurut Tampubolon (2005: 82), kebijakan pemberian kredit atau piutang sangat besar pengaruhnya terhadap penjualan. Seberapa jauh perusahaan menetapkan kebijakan kredit dapat mempengaruhi permintaan barang atau penjualan, sehingga tingkat penjualan pada akhirnya akan sangat menentukan *trade off* antara laba dan biaya *bed debt loses, opportunity* investasi pada piutang. Sehingga perlu diadakan perubahan-perubahan kebijakan persyaratan kredit, yang akan dilakukan adalah seperti berikut:

- (a) Perubahan periode kredit
- (b) Perubahan standart kredit untuk menyusun kriteria risiko dari nasabah apabila diberikan kredit
- (c) Perubahan kebijaksanaan penagihan.

Ketiga dasar perubahan kebijakan kredit sebaiknya dibahas secara bersama-sama dengan analisis pertambahan biaya dan laba. Menurut Tampubolon (2005: 77) terdapat satu lagi tambahan untuk melakukan manajemen piutang, yaitu Kebijakan Penagihan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.3.4. Kebijakan Penagihan

Kebijakan yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah membuat sistem penagihan yang intensif serta siap mengantisipasi konsekuensi biaya penagihan yang cukup besar. Untuk dapat melakukan penagihan secara intensif, menggambarkan jumlah penagihan piutang yang besar dan kerugian disebabkan adanya *bad debt* berkurang, serta periode waktu penagihan semakin cepat. Demikian juga harus diperhatikan, faktor biaya penagihan yang dikeluarkan harus memiliki *trade off* antara biaya di satu sisi dengan pengurangan *opportunity cost* investasi dalam piutang di sisi lain. Kebijakan penagihan yang bagaimana yang harus dipilih perusahaan tergantung dari *trade off* yang paling menguntungkan.

Perputaran piutang (*receivables turnover*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013: 45):

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2.2.4. Perputaran Persediaan

Menurut SAK no.14 tahun 2011 dalam Jurnal Sufiana dan Purnawati (2013: 456) menyatakan bahwa persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bagan atau perlengkapan untuk

digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Semakin cepat persediaan berputar, maka semakin kecil modal kerja yang diperlukan.

Mardiyanto (2009: 141) mengatakan bahwa persediaan (*inventory*) harus ditentukan terlebih dahulu sebelum penjualan dilakukan. Kenyataan itu menjadikan persediaan sebagai salah satu masalah krusial sebab ketepatan perencanaan persediaan menjadi sangat bergantung pada keakuratan perusahaan dalam meramalkan penjualannya pada tahun-tahun mendatang.

Kelebihan persediaan akan menaikkan biaya pengelolaan persediaan, yang pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba. Kekurangan persediaan (*stock-out*) juga merugikan perusahaan karena tidak terpenuhinya permintaan konsumen pada saat pasar tengah ramai sehingga konsumen beralih ke perusahaan lain. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan manajemen persediaan, seorang manajer keuangan dituntut untuk selalu memikirkan tingkat persediaan yang optimal. Artinya menentukan tingkat persediaan yang memadai sekaligus meminimalkan biayanya (Mardiyanto, 2009: 141).

Menurut Tampubolon (2005: 86), persediaan barang memiliki arti dan fungsi sangat penting bagi perusahaan. Alasan penting bagi perusahaan menyimpan persediaan dikarenakan beberapa hal, Pertama: penyimpanan barang diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pelanggan secara cepat dan tepat waktu. Kedua: untuk berjaga-jaga pada saat barang

dipasar sukar diperoleh, pengecualian pada saat panen tiba. Ketiga: untuk menekan harga pokok per unit barang.

Menurut Manullang (2005: 49) persediaan atau *inventory* adalah salah satu elemen utama dari modal kerja yang terus menerus mengalami perubahan. Tanpa persediaan, perusahaan akan menghadapi resiko yaitu tidak dapat memenuhi kepentingan pelanggan atas barang produksi.

2.2.4.1. Jenis Persediaan

- (a) Bahan baku (*raw material*), yaitu semua item yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk diolah lebih lanjut;
- (b) Barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work-in-process*), yaitu barang yang masih dalam proses penyelesaian; dan
- (c) Barang jadi (*finished goods*), yaitu hasil akhir dari proses produksi tetapi belum dijual.

2.2.4.2. Penentuan Persediaan Optimal dengan Model EOQ

Menurut Mardiyanto (2009: 142) Model *Economic Order Quantity* (EOQ) dilandasi oleh asumsi bahwa tingkat penjualan pada tahun-tahun mendatang bersifat pasti sehingga persediaan yang dibutuhkan dapat ditetapkan secara pasti. Metode ini mempertimbangkan dua macam biaya, yaitu biaya penyimpanan (*carrying cost*) dan biaya pemesanan (*ordering cost*). Apabila total

biaya dari kedua macam biaya ini diturunkan terhadap kuantitas yang dipesan, akan diperoleh kuantitas pemesanan yang optimal. Model EOQ menentukan kapan perusahaan harus melakukan pemesanan kembali bilamana ada masa tenggang dan persediaan pengaman.

Menurut Tampubolon (2005: 92), penentuan jumlah pesanan ekonomis (EOQ) dilakukan apabila persediaan untuk bahan baku tergantung dari beberapa pemasok, sehingga perlu dipertimbangkan jumlah pembelian persediaan barang sesuai dengan kebutuhan proses produksi. Model ini merupakan jumlah dari model yang dipesan kembali (*quantity reorder / Q & R*). Apabila persediaan tidak dibeli, tetapi bisa diproduksi sendiri oleh perusahaan, maka EOQ diganti dengan EPQ (*economic production quantity*). EPQ digunakan sebagai pemecahan atas permasalahan yang timbul karena kapasitas produksi bahan baku lebih besar dari kapasitas penyerapan bahan baku di dalam suatu proses produksi.

Menghitung EOQ dapat menggunakan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{IC}}$$

Dimana: S = Biaya Pemesanan

D = Kebutuhan bahan baku per periode (tahun)

I = Harga bahan baku/unit

C = Biaya penyimpanan yang umum dalam persen

Menghitung EPQ dengan menggunakan rumus:

$$EPQ = \sqrt{\frac{2SD}{C(1-Y/P)}}$$

- Dimana:
- Y = Tingkat penggunaan bahan baku per hari
 - P = Kapasitas produksi bahan baku per hari
 - S = Biaya *set up* / siklus produksi
 - D = Kebutuhan bahan baku per tahun
 - C = Biaya penyimpanan bahan baku per tahun / unit per tahun

2.2.4.3. Faktor yang Menentukan Besarnya Tingkat Persediaan

Menurut Muslich (2003: 122) untuk menentukan kebijaksanaan tingkat persediaan barang yang optimal perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya.

- (a) Biaya persediaan barang (*inventory cost*), biaya yang tergolong dalam pemilikan barang dapat dibedakan kedalam tiga hal yaitu:
 - 1) *Holding* atau *carrying cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan karena memelihara barang;
 - 2) *Ordering Cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang dari *supplier* untuk mengganti barang yang telah dijual;
 - 3) *Stock-out cost*, yaitu biaya yang timbul karena kehabisan barang pada saat diperlukan.
- (b) Sejauh mana permintaan barang oleh pembeli dapat diketahui. Jika permintaan barang dapat diketahui, maka perusahaan dapat menentukan berapa kebutuhan barang dalam suatu periode.

Kebutuhan barang dalam suatu periode inilah yang harus dapat dipenuhi oleh perusahaan.

- (c) Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba, atau disebut sebagai *lead time* atau *delivery time*.
- (d) Terdapat atau tidak kemungkinan untuk menunda pemenuhan pesanan dari pembeli atau disebut sebagai *backlogging*.
- (e) Kemungkinan diperolehnya diskonto untuk pembelian dalam jumlah besar. Dengan menerima diskonto dalam pembelian jumlah besar, total biaya persediaan barang akan berkurang. Tetapi pembelian dalam jumlah besar akan meningkatkan biaya penyimpanan atau *holding cost*.

Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2013: 45)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

2.2.5. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010: 7) Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan perusahaan pada tanggal tertentu

(untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: Kasmir (2007: 7)

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
5. Laporan Kas

Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan, dan maksud tersendiri.

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara srampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standart yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti (Kasmir, 2007: 6).

2.2.6. Analisis Rasio

Pengertian rasio keuangan menurut Horne (dalam Kasmir, 2007: 104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2007: 104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Untuk mengukur laporan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan (Kasmir, 2007: 106). Menurut Weston (dalam Kasmir, 2007: 106) bentuk-bentuk rasio keuangan meliputi:

1. Rasio Likuiditas, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas, rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio *Activity*, rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

4. Rasio Profitabilitas, rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
5. Rasio Pertumbuhan, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Sedangkan dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja menggunakan rasio profitabilitas saja.

2.2.6.1. Rasio Profitabilitas

Analisis Profitabilitas adalah suatu cara menganalisis aspek keuangan yang bertujuan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Bagian lain analisis profitabilitas adalah evaluasi rasio kinerja operasi yang umumnya mengaitkan pos laba rugi dengan penjualan. Rasio ini sering disebut dengan margin laba (*Profit Margin*). Rasio ini sebanding dengan hasil analisis laporan laba rugi *Common-Size* (Subramanyam dan Wild, 2013: 47).

Menurut Kasmir (2007: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan

keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return On Investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika hasil yang diharapkan lebih besar daripada hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan (Muslich, 2003: 51).

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Karenanya profitabilitas dalam konteks analisis rasio, mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi. Rasio profitabilitas ini kemudian dapat dibandingkan rasio yang sama perusahaan pada tahun lalu atau rasio rata-rata industri.

Adanya pertukaran (*trade-off*) antara likuiditas dan profitabilitas. Hubungan berbanding terbalik antara likuiditas (modal kerja) dan profitabilitas, akan dijelaskan melalui rumus *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{\text{Laba Bersih}}{(\text{Aktiva Lancar} + \text{Aktiva Tetap})}$$

Apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (modal kerja kotor) akan menurunkan ROA (salah satu rasio profitabilitas). Dengan demikian peningkatan likuiditas (modal kerja) justru akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Demikian juga sebaliknya.

Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun, hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas atau resiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek yang bisa menyebabkan kebangkrutan usaha.

Hubungan berbanding terbalik antara likuiditas dapat juga dikatakan sebagai hubungan berbanding lurus antara resiko dan imbal hasil. Likuiditas mengungkapkan resiko, sedangkan profitabilitas mencerminkan imbal hasil. Makin tinggi imbal hasil yang diinginkan perusahaan, makin tinggi pula resiko yang akan ditanggung perusahaan.

Dalam setiap bentuknya, rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan telah menggunakan

asset dan mengelola operasinya. Fokus dari kelompok ini adalah pada hasil akhir, yaitu laba bersih. Tiga ukuran-ukuran pada rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya (Ross dkk, 2009: 89):

a. *Return On Asset* (Pengembalian Asset)

ROA adalah ukuran laba per dolar asset. Rasio ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara, tetapi yang paling umum adalah:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}$$

b. *Return On Equity* (Pengembalian Ekuitas)

ROE adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun. Karena memberikan keuntungan kepada pemegang saham adalah salah satu tujuan dari perusahaan. ROE biasanya dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$$

c. *Net Profit Margin* (Margin Laba)

Margin laba yang relatif tinggi sudah pasti merupakan hasil yang diinginkan. Situasi ini akan sama dengan rasio beban yang relatif rendah terhadap penjualan. Margin Laba dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba Bersih}{Penjualan}$$

Di dalam surah al-Baqarah, Allah berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَهٗ بِأَهْدَىٰ فَمَا رِيحَتْ بِحَارِثُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (al-Baqarah: 16).

Ada beberapa penafsiran dari ayat ini, seperti dalam tafsir *an-Nasafi* dalam buku Syahatah (2001: 145) dikatakan bahwa laba itu ialah kelebihan dari modal pokok dan perdagangan itu ialah pekerjaan si pedagang. Si pedagang adalah orang yang membeli dan menjual untuk mencari laba. Sedangkan menurut tafsir Al-Qurthubi *al-Jami' li Ahkamil-Qur'an* dalam buku pokok-pokok pikiran akuntansi islam (Syahatah, 2001: 145) mengatakan bahwa tujuan para pedagang ialah menyelamatkan modal pokok dan meraih laba. Sementara itu, orang-orang yang dicontohkan dalam ayat di atas menyia-nyiakan semua itu, yaitu modal utama mereka ialah *al-huda* (petunjuk), tetapi petunjuk itu tidak tersisa pada mereka karena adanya *dhalalah* (penyelewengan) atau (kesesatan) dan tujuan-tujuan duniawi.

2.2.7. Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Kas atau uang tunai merupakan harta lancar dengan tingkat kecairan yang paling tinggi yang dapat berupa uang tunai yang ada pada kas perusahaan. Setiap perusahaan selalu menyediakan uang tunai

untuk keperluan pembayaran yang bersifat rutin atau mendesak. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka pengelolaan kas semakin efisien sehingga meningkatkan profitabilitas.

Menurut Riyanto (dalam Putri dan Musmini, 2013: 144) menyatakan bahwa kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitasnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Musmini (2013) mendapatkan hasil bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan kelangsungan perusahaan. Begitu pula perusahaan yang melayani penjualan dalam bentuk kredit kepada pembelinya. Salah satu elemen

modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan yang melayani penjualan dengan kredit adalah piutang.

Perputaran piutang merupakan berapa kali piutang yang dimiliki perusahaan berputar setiap tahun. Menurut Hanafi (dalam Suarnami dkk, 2014: 2) menyatakan semakin cepat piutang tersebut berputar maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam dalam piutang, dan semakin tinggi perputaran piutang maka semakin pendek waktu pengumpulan piutang. Ini berarti ketika piutang tersebut berputar cepat maka piutang akan lebih cepat menjadi kas sehingga bisa dimanfaatkan kembali untuk operasi perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suarnami dkk (2014) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah, dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik.

Usaha yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas adalah meningkatkan penjualan persediaan sehingga perputaran persediaan barang juga meningkat. Perputaran

persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan karena dapat mengetahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

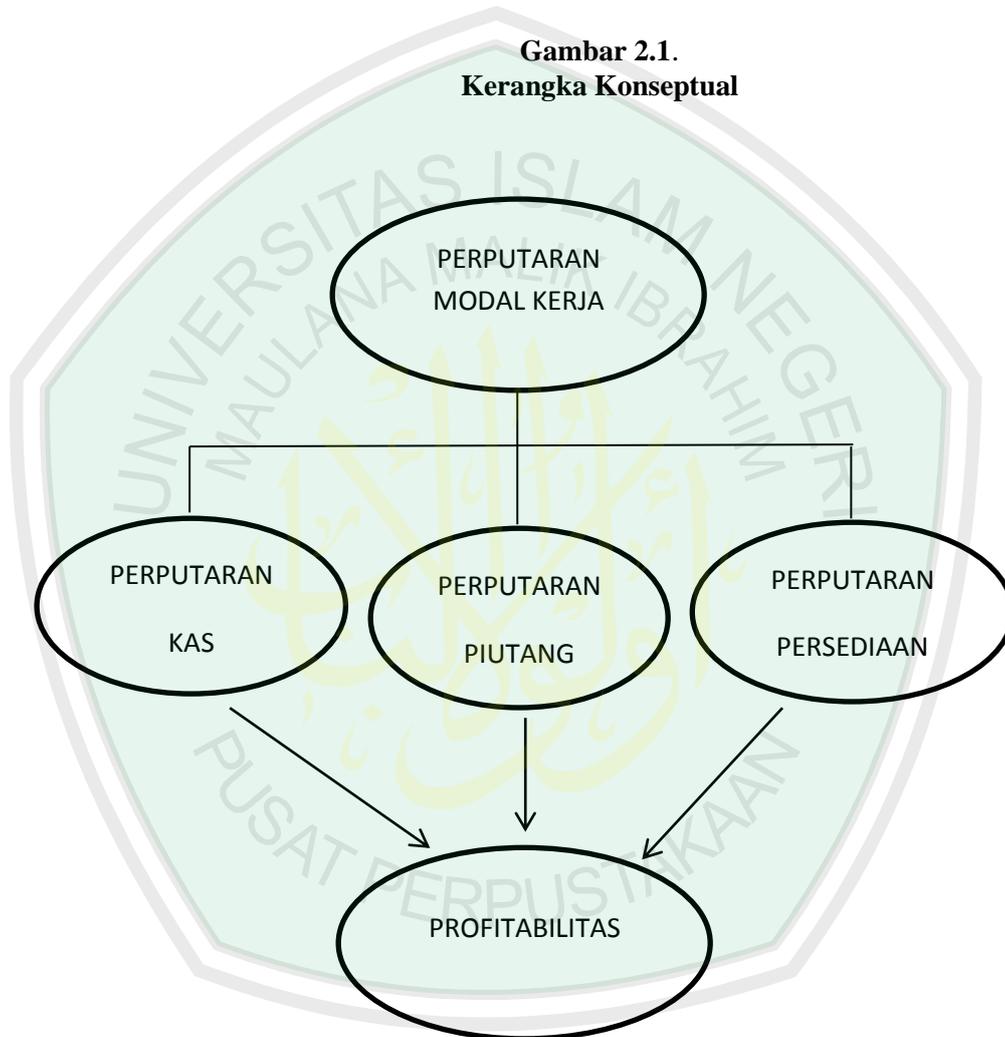
Modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional jangka pendek perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang berkelanjutan adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien.

Menurut Kasmir (dalam Santoso, 2013: 1582) menyatakan bahwa pengukuran keberhasilan pengelolaan modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui efektifitas penggunaan modal kerja perusahaan pada satu periode tertentu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual

Dari hasil penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga ada pengaruh secara parsial antara perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3) terhadap profitabilitas (Y).

H2 : Diduga ada pengaruh secara simultan antara antara perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3) terhadap profitabilitas (Y).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif yaitu penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009: 13). Menurut Jujun Suriasumantri dalam Sugiyono (2006: 12) Penelitian Kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypotheco-verifikatif* dengan berlandaskan pada asumsi mengenai objek empiris. Menurut Noor (2011: 38) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sukandarrumidi, (2004: 104) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu. Pada penelitian deskriptif bias harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal.

3.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan





Makanan dan Minuman dari Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015 (4 tahun). Penelitian ini mengambil data laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang telah diaudit dan dipublikasikan di www.idx.co.id.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2013:7). Menurut Sugiyono (2006: 57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 3.1.
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2.	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk.
3.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (d.h. Cahaya Kalbar Tbk.)
4.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.

5.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
7.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
8.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
9.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.
10.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.
11.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
12.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
13.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
14.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Sumber: Data diolah www.Kemenperin.go.id tahun 2016.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2013: 7). Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015, tetap beroperasi pada periode yang digunakan untuk penelitian, perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independent dan sudah melakukan pencatatan dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012 hingga 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini diperoleh 12 sampel perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria kelengkapan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 3.2.
Perusahaan Makanan dan Minuman

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (d.h. Cahaya Kalbar Tbk.)
3.	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk.
4.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
6.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
7.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
8.	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.
9.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.
10.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
11.	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
12.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Data diolah tahun 2016

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Noor, 2011: 155). Teknik *Purposive Sampling* merupakan pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Berikut grafik alur teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3.
Teknik Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	14
2.	Tidak menerbitkan laporan keuangan pada	(1)

	tahun 2012-2015	
3.	Tidak melakukan pencatatan keuangan secara tahunan	(1)
Total Sampel		12

Sumber: Data Diolah tahun 2016

Dari penerapan teknik *Purposive Sampling* diperoleh 12 perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria kelengkapan data yang dibutuhkan dari periode 2012 sampai 2015. Keduabelas nama perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh didapat dari penyeleksian laporan keuangan sesuai dengan kriteria kelengkapan data tersebut diantaranya adalah kelengkapan laporan keuangan dari tahun 2012-2015, sudah melakukan pencatatan dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2015. Sehingga dari 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka diperoleh hanya 12 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk diteliti.

3.5.Data dan Jenis Data

Data menurut Asnawi dan Mashuri (2011: 153) adalah catatan keterangan sesuai bukti kebenaran, bahan-bahan yang dipakai sebagai dukungan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data Primer adalah data yang diambil dari lapangan (*enumerator*) yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuisisioner (Asnawi dan Mashuri, 2011: 153). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi yang diakses dari situs www.idx.co.id.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Dokumentasi

Menurut Irawan dalam Sukandarrumidi (2004: 100) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diperoleh dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi yaitu mengambil data laporan keuangan sektor perusahaan makan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah dipublikasikan di www.idx.co.id.

3.7. Devinisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti terbagi menjadi dua kelompok besar atau variabel besar, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun definisi operasional variabel untuk masing-masing variabel dan indikatornya adalah sebagai berikut:

3.7.1. Variabel Bebas (Independen Variabel) = X

X1: Perputaran Kas

Dalam manajemen arus kas, perusahaan harus mempunyai cukup uang kas untuk memenuhi kebutuhan pembayaran yang timbul. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan harus dapat memprediksi secara tepat jumlah saldo kas untuk suatu periode tertentu dan melakukan sinkronisasi secara tepat terhadap penerimaan dan pengeluaran kas (Muslich, 2003: 99).

Perputaran Kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus: (Subramanyam dan Wild, 2013: 45)

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas dan Setara Kas}}$$

X2: Perputaran Piutang

Piutang terjadi ketika perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit, bukan tunai (Atmajaya, 2008: 395). Piutang perusahaan pada umumnya merupakan jumlah yang terbesar dalam aktiva lancar dan merupakan bagian yang cukup besar dari asset perusahaan. Karena jumlahnya yang cukup besar, maka kebijakan yang mempengaruhi jumlah piutang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Muslich, 2003: 109). Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Subramanyam, 2013: 45)

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

X3: Perputaran Persediaan

Persediaan (*Inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2013: 279). Perputaran Persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Subramanyam dan Wild, 2013: 45)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

3.7.2. Variabel Terikat (Dependent Variabel) = Y

Y: Profitabilitas

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return On Investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika hasil yang diharapkan lebih besar daripada hasil yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan menguntungkan (Muslich, 2003: 51). Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Ross dkk, 2009: 89)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.8. Analisis Data

3.8.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua. Bentuk persamaan regresi dengan dua variabel independen adalah: (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 210)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sedangkan bentuk persamaan regresi dengan 3 variabel independen adalah:

$$Y = a + bX_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Sehingga bentuk umum persamaan regresi untuk k variabel independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + E$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi

a = Koefisien konstanta

b = Konstanta perubahan variabel X terhadap Y

X = Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi

E = *Error* (Tingkat Kesalahan)

Kesalahan baku dalam regresi berganda adalah suatu ukuran untuk melihat ketepatan antara nilai dugaan (Y) dengan nilai sebenarnya (\hat{Y}). Apabila nilai dugaan semakin mendekati nilai sebenarnya, maka persamaan yang diperoleh juga semakin baik. Apabila nilai dugaan semakin jauh dari nilai sebenarnya, maka persamaan yang digunakan tidak baik.

3.8.2. Koefisien Determinasi

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2009: 162) Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Jadi koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X (variabel independen) memengaruhi variabel Y (variabel terikat). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y . Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi (*regression of sum squares-RSS*) terhadap varian total (*total sum of squares-TSS*). Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi dan dirumuskan sebagai berikut: (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 217)

$$R^2 = \frac{\text{Varian yang diterangkan persamaan regresi (RSS)}}{\text{Varian Total (TSS)}}$$

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y} - \bar{Y})^2}{\sum(Y - \bar{Y})^2} = \frac{ESS}{TSS}$$

Sedangkan untuk menghitung R^2 digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(a \cdot \Sigma Y + b_1 \cdot \Sigma YX_1 + b_2 \cdot \Sigma YX_2) - (\Sigma Y)^2}{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}$$

Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas, baik X_1 maupun X_2 mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varians bebas dari persamaan regresi baik X_1 maupun X_2 .

Menurut Lind dalam Suharyadi dan Purwanto (2009: 217) Nilai koefisien determinasi dikatakan baik apabila nilai R^2 lebih besar dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik atau kuat, sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 relatif kurang baik. Apabila koefisien determinasi kurang dari 0,5 ada beberapa penyebab; salah satu diantaranya adalah spesifikasi model yang salah, yaitu pemilihan variabel yang kurang tepat atau pengukuran yang tidak akurat.

3.8.3. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F disebut juga dengan Uji Global atau Uji Serentak. Uji ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas

(X_1, X_2, \dots, X_k) dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat (Y). Uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 225).

Untuk melakukan pengujian secara global, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu: (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 225)

1. Menentukan nilai F-hitung. Nilai F-hitung ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-3)}$$

Keterangan:

F = Pendekatan distribusi probabilitas fischer

R = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel bebas

n = Banyaknya sampel

2. Menentukan daerah keputusan. Penentuan daerah keputusan dilakukan dengan mencari nilai F. Untuk mencari nilai F-tabel perlu diketahui derajat bebas pembilang pada kolom, derajat bebas penyebut pada baris, dan taraf nyata. Umumnya ada dua taraf nyata yang dipakai, yaitu 1% dan 5%. Untuk derajat pembilang digunakan nilai $k-1$, yaitu jumlah variabel dikurangi 1. Untuk derajat penyebut digunakan $n-k$, yaitu jumlah sampel dikurangi dengan jumlah variabel.

3. Menyusun hipotesis. Hipotesis yang ingin diuji adalah kemampuan variabel bebas menjelaskan tingkah laku variabel terikat, apabila variabel bebas tidak dapat mempengaruhi variabel bebas dianggap koefisien nilai regresinya sama dengan nol, sehingga berapa pun nilai variabel bebas, tidak akan berpengaruh terhadap variabel bebas.

Dalam menyusun hipotesis, selalu ada hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol selalu mengandung unsur kesamaan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis nol adalah koefisien regresi sama dengan nol. Untuk hipotesis alternatifnya adalah kesamaan regresi tidak sama dengan nol. Kedua hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : B_1 = B_2 = 0$$

$$H_1 : B_1 \neq B_2 \neq 0$$

b. Uji T

Uji signifikansi parsial atau individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Pada regresi berganda, $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_k X_k$, mungkin variabel X_1 sampai X_k secara bersama-sama berpengaruh nyata. Namun belum tentu secara individu atau parsial seluruh variabel dari X_1 sampai X_k berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y). Nyata atau tidaknya pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikatnya juga

bergantung pada hubungan variabel tersebut dan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 228).

Untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak digunakan uji t atau *t-student*. Untuk melakukan uji t ada beberapa langkah yang diperlukan seperti berikut: (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 228)

1. Menentukan hipotesis. Variabel bebas berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol, sedangkan variabel bebas akan berpengaruh nyata apabila nilai koefisiennya tidak sama dengan nol. Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : B_1 = 0 \qquad H_1 : B_1 \neq 0$$

$$H_0 : B_2 = 0 \qquad H_1 : B_2 \neq 0$$

2. Menentukan daerah kritis. Daerah kritis ditentukan oleh nilai t-table dengan derajat bebas n-k dan taraf nyata α .
3. Menentukan nilai t-hitung. Nilai t-hitung untuk koefisien b_1 dan b_2 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{b-B}{Sb}$$

Nilai t-hitung untuk b_1

$$t\text{-hitung} = \frac{b^1 - B_1}{Sb_1}$$

Nilai t-hitung untuk b_2

$$t\text{-hitung} = \frac{b^2 - B_2}{Sb_2}$$

Menurut Asnawi dan Masyhuri (2011: 183) menyatakan bahwa jika t hitung $>$ t tabel pada tingkat kesalahan tertentu misalnya 5% (0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu X dengan variabel terikat yaitu Y , begitu sebaliknya.

c. Uji Dominan

Menurut Ghozali (2005: 88) Uji Dominan digunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menentukan variabel bebas yang paling menentukan (dominan) dalam mempengaruhi variabel terikat dalam suatu model regresi linier, maka gunakanlah koefisien Beta (*Beta Coefficient*). Koefisien tersebut disebut *standardized coefficient*.

3.8.4. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksaan yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square*), perlu dilakukan pengujian dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah suatu uji yang menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Dalam regresi berganda tidak diperbolehkan terjadi multikolinieritas, hal ini dikarenakan menurut Frish dalam Suharyadi dan Purwanto (2009: 231) apabila terjadi multikolinieritas apalagi kolinier yang sempurna (koefisien korelasi antar variabel bebas = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar *error*-nya tidak terhingga.

Menurut Asnawi dan Masyhuri (2011: 176) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Singgih Santoso (2002: 112) dalam Asnawi dan Masyhuri untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*).

Beberapa teknik untuk mengenali multikolinieritas diantaranya Suharyadi dan Purwanto, 2009: 231):

- a. Variabel bebas secara bersama-sama pengaruhnya nyata, atau uji F-nya nyata, namun ternyata setiap variabel bebasnya secara parsial pengaruhnya tidak nyata, (uji t-nya tidak nyata).

- b. Nilai koefisien determinasi R^2 sangat besar, namun ternyata variabel bebasnya berpengaruh tidak nyata, (uji-t tidak nyata).
- c. Nilai koefisien korelasi parsial ada yang lebih besar dari koefisien determinasinya.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 232). Ada beberapa penyebab autokorelasi, yaitu: (a) kelembaman, artinya terjadi dalam fenomena ekonomi dimana sesuatu akan mempengaruhi suatu yang lain dengan mengikuti siklus bisnis atau saling berkaitan; (b) terjadi bias dalam spesifikasi, yaitu ada beberapa variabel yang tidak termasuk dalam model; (c) bentuk fungsi yang digunakan tidak tepat.

Menurut Asnawi dan Masyhuri (2011: 177) tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi autokorelasi. model korelasi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan cara Uji Durbin-Watson dimana rumus untuk uji DW adalah $\frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$. Apabila nilai DW berkisar antara $2 - d_u$ dan $4 - d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Pada kenyataannya setiap program regresi sudah mempersiapkan uji DW untuk mengecek apakah terjadi autokorelasi atau tidak (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 232).

Menurut Singgih (2002: 219) dalam Asnawai dan Masyhuri, untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui metode *Durbin-Watson* yang dapat dilakukan melalui program SPSS, di mana secara umum dapat diambil patokan yaitu:

- a. Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.
- b. Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.
- c. Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat nilai varians antar nilai Y, apakah sama atau heterogen. Data cross section, yaitu data yang dihasilkan pada suatu waktu dengan banyak responden, nilai varian antar pengamatan dapat bersifat homogen (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 231).

Ada beberapa dampak akibat terjadinya heteroskedastisitas, diantaranya:

1. Walaupun terjadi heteroskedastisitas, koefisien penduga (b_1 dan b_2) tetap efisien, namun variannya atau kesalahan baku penduganya menjadi lebar atau tidak efisien.

2. Interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat.
3. Apabila kita menggunakan OLS, maka uji t dan F tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga diperlukan perubahan-perubahan.

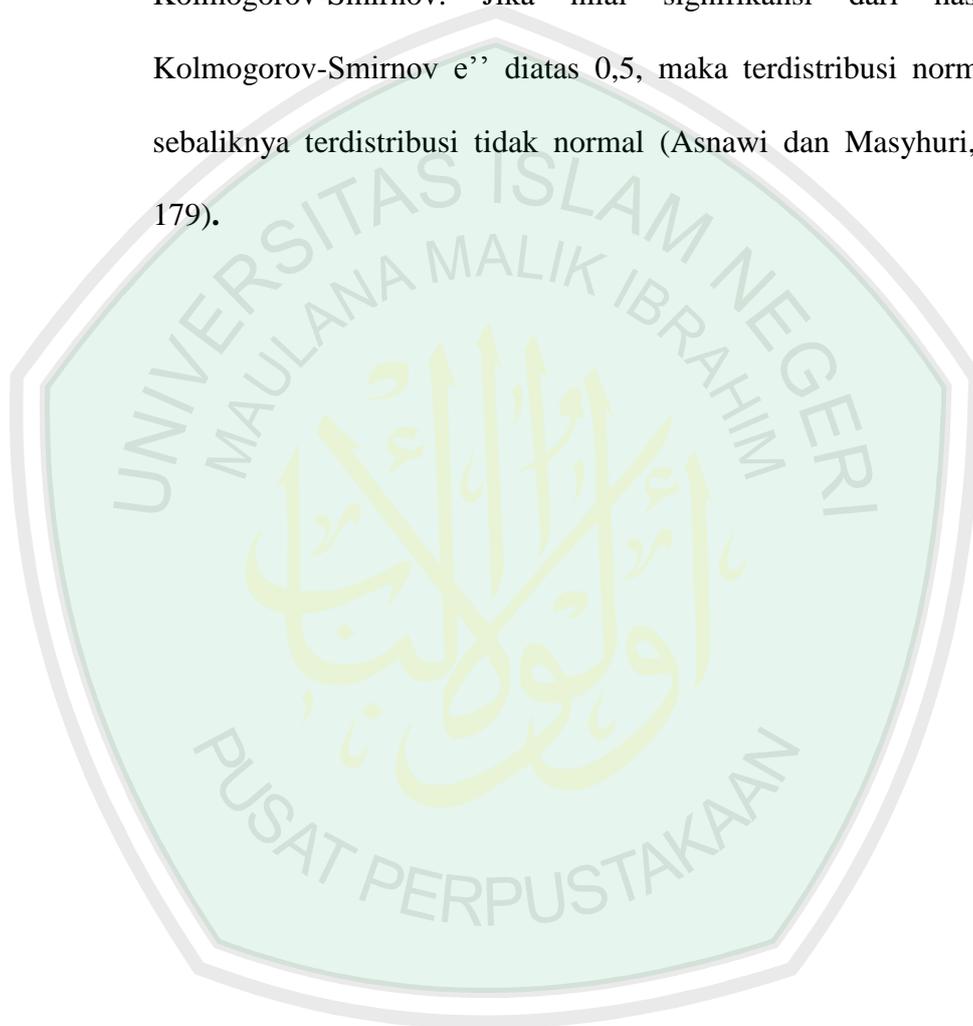
Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji korelasi rank spearman, digunakan untuk menguji heteroskedastisitas apabila nilai korelasi rank spearman lebih besar dari nilai t-tabel.

Menurut Asnawi dan Masyhuri (2011: 178), heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan begitu sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau kah tidak. Menurut Santoso dalam Asnawi dan Masyhuri (2011: 178) Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov e'' diatas 0,5, maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal (Asnawi dan Masyhuri, 2009: 179).





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman dari Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar sebanyak 14 perusahaan. Sedangkan dari hasil penarikan sample dengan cara *Purposif Sampling* didapat 12 perusahaan makanan dan minuman yang akan diteliti.

Sektor industri barang konsumsi yang memiliki sub sektor industri makanan dan minuman termasuk kedalam bisnis yang potensial dan tahan terhadap krisis hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Kementerian Perindustrian yang memproyeksikan industri non migas akan tumbuh 5,6-6,1% pada tahun 2016. Menteri Perindustrian, Saleh Husin mengatakan industri makanan dan minuman berpotensi menjadi motor pertumbuhan industri non migas pada 2016. Sektor industri makanan dan minuman diproyeksi akan tumbuh 7,4-8% di 2016. “sektor makanan dan minuman tahun 2016 akan menjadi industri prioritas selain industri logam hingga ponsel. Sebab sektor makanan dan minuman ini pertumbuhannya cukup tinggi dan selalu neracanya positif walaupun ekonomi melambat” kata

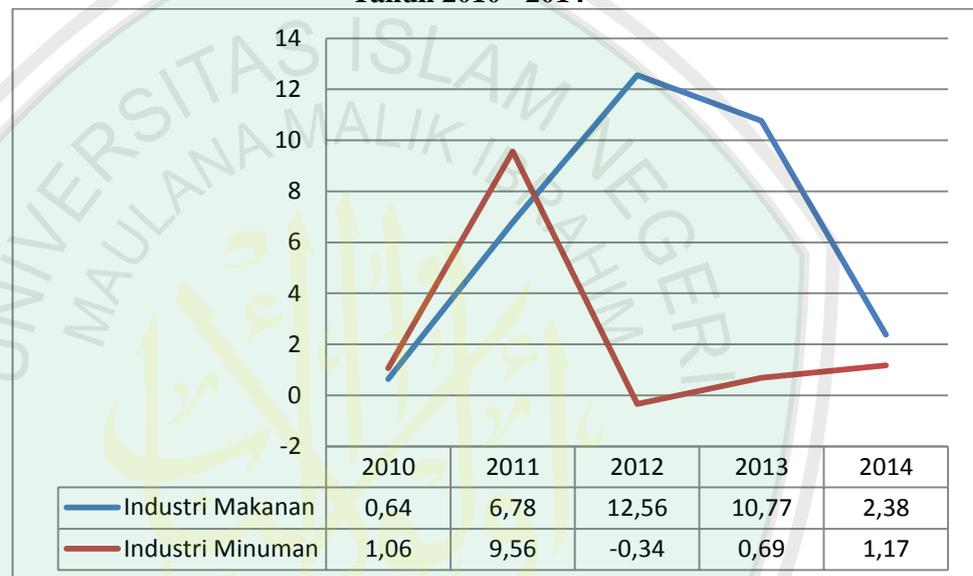




Menteri Perindustrian Saleh Husin dalam acara Jumpa Pers Akhir Tahun di Kementerian Perindustrian, Jakarta 18 Desember 2015. (Finance.detik.com)

Grafik 4.1.
Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

Tahun 2010 - 2014



Meningkatnya pertumbuhan industri di Indonesia cukup didominasi oleh industri makanan dan minuman. Selain omsetnya yang terus meningkat, jumlah pelaku bisnis di bidang makanan dan minuman juga mengalami pertumbuhan yang cukup positif. Saat ini berbagai macam produk makanan dan minuman mulai diinovasikan menjadi aneka menu baru yang ditawarkan pelaku usaha untuk memanjakan para konsumennya. Berikut gambaran industri yang diteliti dalam penelitian ini:

Tabel 4.1.
Penjelasan Objek Penelitian

Nama Perusahaan	Kegiatan Usaha
PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)	Bisnis makanan (TPS Food) dan bisnis perkebunan kelapa sawit (TPS Agro).
PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)	Produksi lemak di Indonesia. CEKA memproses minyak sawit dan kacang illipe menjadi lemak nabati khusus termasuk kakao mentega setara (CBE), kakao mentega pengganti (CBS), kakao mentega extender (CBX) dan kakao mentega improver (CBI).
PT. Delta Djakarta (DLTA)	Produsen dan distributor beberapa merek bir terbaik di dunia di bawah Anker, Carlsberg, San Miguel, dan merek dagang Kuda Putih. Perusahaan ini juga merupakan tokoh kunci dalam non-alkohol pasar minuman dengan merek Sodaku dan Soda Ice antara top-penjual di Indonesia.
PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	Operasi bisnis dari Indofood CBP Group, yang terdiri dari mie, susu, makanan ringan, bumbu makanan, nutrisi dan makanan khusus, dan biskuit (sebelumnya di bawah Grup Bogasari), dialihkan ke ICBP.
PT Indofood Sukses	Perusahaan Food Solutions yang beroperasi di

Makmur Tbk (INDF)	semua tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku mereka, untuk produk konsumen di pasar.
PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	Multi Bintang identik dengan bir Bintang, ikonik dan paling favorit bir merek Indonesia. Multi Bintang juga memproduksi dan memasarkan paling berharga internasional merek premium bir dunia, Heineken; bebas alkohol bir, Bintang Zero dan minuman ringan berkarbonasi, Green Sands di Indonesia.
PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) (MYOR)	Memproduksi dan memiliki 6 (enam) divisi yang masing masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, diantaranya: biskuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi, makanan kesehatan. Hingga saat ini, Perseroan tetap konsisten pada kegiatan utamanya, yaitu dibidang pengolahan makanan dan minuman.
PT Prasadha Aneka Niaga (PSDN)	Operasi PT. Prasadha Aneka Niaga & anak perusahaan ini juga memiliki diversifikasi dalam makanan, manufaktur, dan perkebunan.
PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk ("Perseroan") (ROTI)	Perusahaan bergerak dalam bidang bakery dengan lebel "Sari Roti". Perseroan mendapatkan sertifikat HACCP (Hazard

	<p>Analysis Critical Control Point) yaitu sertifikat jaminan keamanan pangan sebagai bukti komitmen Perseroan dalam mengedepankan prinsip 3H (Halal, Healthy, Hygienic) pada setiap produk Sari Roti. Selain itu, seluruh produk Sari Roti telah terdaftar melalui Badan BPOM Indonesia dan memperoleh sertifikat Halal yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia.</p>
<p>PT. Sekar Laut, Tbk. (SKLT)</p>	<p>Mempelopori mekanisasi moderen pada proses pengolahan krupuk yang tadinya dilakukan secara tradisional. Dengan lisensi merek FINNA, PT. Sekar Laut, Tbk. telah menghasilkan berbagai macam variasi krupuk dan produk makanan lain seperti bumbu siap saji, sambal dan saos.</p>
<p>PT. Siantar Top Tbk. dengan kode (STTP)</p>	<p>Selain memproduksi kerupuk (crackers), perseroan juga mengembangkan usaha dengan memproduksi produk mie (snack noodles). Pada tahun 2009 perseroan sudah mendistribusikan biskuit dan wafer dan produk tersebut dapat diterima oleh pasar, dikarenakan memenuhi selera konsumen.</p>

<p>PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company</p>	<p>Memproduksi dan menjual berbagai macam UHT produk susu segar, fresh teh siap minum, dan jus buah segar. Hingga saat ini, menjadi pelopor dan produsen terkemuka di Indonesia produk susu aseptik dan minuman bagi konsumen di seluruh negeri di bawah beberapa merek terkenal seperti Ultra Milk untuk produk susu, Teh Kotak, Sari Kacang Ijo, Sari Asem Asli untuk Minum Sehat produk, dan beberapa minuman lain untuk ekspor. Merek Ibu yang dimiliki perusahaan, Ultra Milk, telah mampu mempertahankan kepemimpinannya di Milk Segmen Liquid dalam jangka panjang, seperti Teh Kotak di RTD teh-segmen karton in</p>
---	--

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif

1. Perhitungan Perputaran Kas (X1)

Dalam penelitian ini, perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas ini dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dan rata-rata kas.

Tabel 4.2.
Perhitungan Perputaran Kas Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata – Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	10,470	11,210	11,706	12,457	11,46
CEKA	14,091	14,503	14,768	14,892	14,56
DLTA	11,053	11,221	11,498	11,654	11,36
ICBP	13,056	12,705	13,046	13,674	13,12
INDF	13,187	13,412	13,789	13,891	13,57
MLBI	9,568	9,831	10,064	13,793	10,81
MYOR	12,626	13,206	13,537	12,375	12,94
PSDN	14,684	14,746	14,987	15,055	14,87
ROTI	15,641	15,930	16,089	17,270	16,23
SKLT	11,660	11,648	11,818	12,405	11,88
STTP	11,625	11,720	12,115	12,701	12,04
ULTJ	12,811	13,119	13,532	13,765	13,31
Rata-Rata	11,487	11,670	11,951	12,630	

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa rata-rata perputaran kas yang paling cepat dimiliki oleh perusahaan PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk. sebanyak 16,2 kali dan yang paling lambat dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. sebanyak 10,8 kali.

Grafik 4.2.
Perputaran Kas



Pada grafik 4.2. diatas diketahui bahwa perputaran kas pada sektor industri makanan dan minuman per tahun mengalami kenaikan yang signifikan.

2 Perhitungan Perputaran Piutang (X2)

Perputaran Piutang merupakan suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Perputaran piutang sangatlah penting untuk diketahui oleh suatu perusahaan karena semakin tinggi perputaran piutang maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan semakin banyak sehingga memperkecil adanya piutang yang tak tertagih dan memperlancar aliran arus kas. Perputaran pitang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan rata-rata piutang. Berikut hasil perhitungan perputaran piutang:

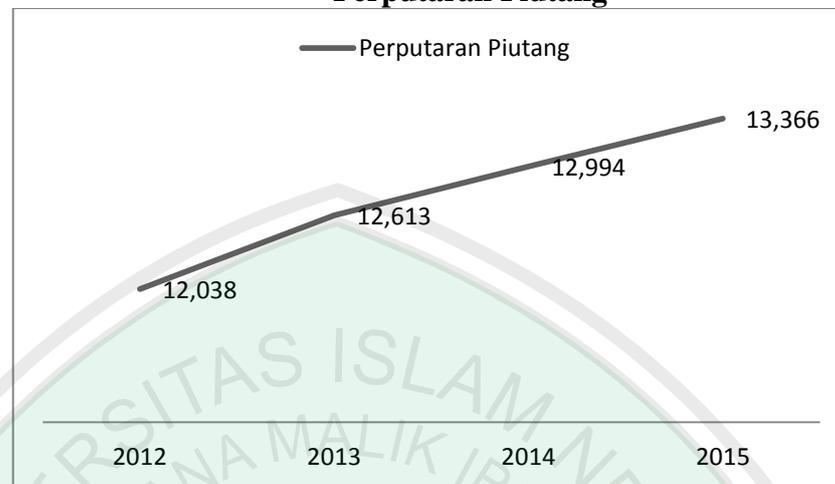
Tabel 4.3.
Perhitungan Perputaran Piutang Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	10,105	10,609	11,068	11,166	10,74
CEKA	12,247	12,595	12,621	13,131	12,65
DLTA	11,091	11,178	11,271	11,397	11,23
ICBP	12,673	13,308	13,542	14,090	13,40
INDF	13,802	14,534	14,889	15,110	14,58
MLBI	9,894	11,788	12,374	12,538	11,65
MYOR	12,066	12,282	13,230	14,289	12,97
PSDN	13,476	14,133	14,547	14,817	14,24
ROTI	14,064	14,230	14,427	14,980	14,43
SKLT	11,043	11,350	11,439	11,650	11,37
STTP	11,585	12,441	13,097	13,126	12,56
ULTJ	12,408	12,913	13,422	14,101	13,21
Rata-Rata	12,038	12,613	12,994	13,366	

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa rata-rata perputaran piutang yang paling cepat dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. sebanyak 14,5 kali dan yang paling lambat dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. sebanyak 10,7 kali.

Grafik 4.3.
Perputaran Piutang



Pada grafik 4.3. diatas diketahui bahwa perputaran piutang pada sektor industri makanan dan minuman per tahun mengalami kenaikan yang signifikan.

3 Perhitungan Perputaran Persediaan (X3)

Persediaan merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode tertentu. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Berikut hasil perhitungan perputaran persediaan:

Tabel 4.4.
Perhitungan Perputaran Persediaan Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata – Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	11,439	11,677	11,018	10,193	11,08
CEKA	10,156	10,561	10,117	10,012	10,21

DLTA	10,193	12,523	10,228	11,639	11,15
ICBP	16,676	11,810	14,549	10,128	13,29
INDF	12,079	12,152	11,924	12,194	12,09
MLBI	10,039	10,423	11,074	11,459	10,75
MYOR	12,230	11,043	12,225	11,310	11,70
PSDN	10,856	12,019	10,048	10,084	10,75
ROTI	16,499	14,130	17,414	15,934	15,99
SKLT	10,053	10,143	10,156	11,057	10,35
STTP	12,463	12,856	10,514	10,003	11,46
ULTJ	11,976	12,580	12,697	13,059	12,58
Rata-Rata	12,055	11,826	11,830	11,423	

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa rata-rata perputaran persediaan yang paling cepat dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk. sebanyak 15,99 kali dan yang paling lambat dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. sebanyak 10,2 kali.

Grafik 4.4.
Perputaran Persediaan



Pada grafik 4.4. diatas diketahui bahwa perputaran persediaan pada sektor industri makanan dan minuman per tahun mengalami sedikit penurunan yang signifikan.

4 Perhitungan Profitabilitas (Y)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat dihitung dengan berbagai rasio antara lain rasio *return on investment*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin ratio*, *total asset turnover*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 1 rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). ROA dapat dihitung dengan membagi Laba bersih dengan total aktiva. Adapun perhitungan dari rasio tersebut adalah:

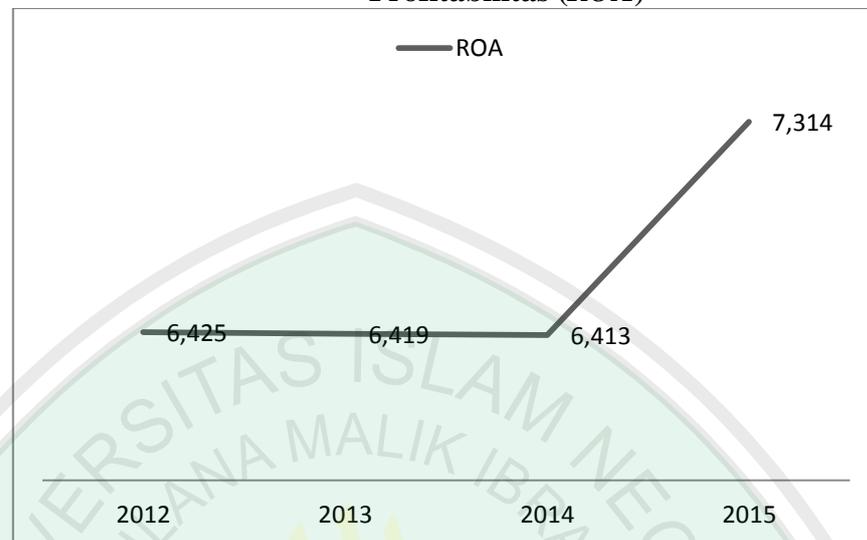
Tabel 4.5.
Perhitungan Profitabilitas (ROA) Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	6,559	6,906	5,036	4,183	5,671
CEKA	5,677	6,065	3,039	6,888	5,417
DLTA	7,387	7,747	6,346	8,179	7,415
ICBP	6,581	6,673	7,438	8,753	7,361
INDF	8,056	4,375	5,988	5,300	5,930
MLBI	10,418	9,013	9,817	5,901	8,787
MYOR	9,116	4,540	4,006	8,266	6,482
PSDN	3,754	6,060	4,538	6,950	5,326
ROTI	4,513	8,669	8,800	9,744	7,932
SKLT	3,188	3,788	4,971	4,827	4,194
STTP	4,034	7,785	7,262	9,560	7,160
ULTJ	7,818	5,408	9,714	9,213	8,038
Rata-Rata	6,425	6,419	6,413	7,314	

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.5. dapat dilihat bahwa rata-rata ROA setiap perusahaan makanan dan minuman yg terdaftar di bei periode 2012 – 2015 yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. sebanyak 0,087 atau 8,7% dan paling kecil dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. sebanyak 0,041 atau 4,1%.

Grafik 4.5.
Profitabilitas (ROA)



Pada grafik 4.5. diatas diketahui bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) pada sektor industri makanan dan minuman per tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan

mempunyai standart deviasi yang besar pula yang berarti koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Hasil uji multikolinieritas pada peneitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.740	2.684		1.393	.170		
x1	-.693	.264	-.583	-2.623	.012	.379	2.642
x2	.638	.317	.438	2.010	.051	.394	2.539
x3	.321	.165	.296	1.945	.058	.806	1.240

a. Dependent Variable: y

Pada bagian Coeficient terlihat nilai VIF untuk semua variabel X1 sampai X3 berada disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1. Pada tabel diatas menjelaskan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas yang artinya tidak ada korelasi dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

b. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian autokorelasi yaitu jika DW sekitar 2, maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan *rule of thumb*. Jika nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi. *Durbin-Watson* telah menetapkan batas atas (du) dan batas bawah (dl) dan taraf nyata 5% dan 1%.

Adapun hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6. dibawah ini:

Tabel 4.7.
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.176	.120	1.889	1.888

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Dari hasil output uji autokorelasi dalam tabel diatas melalui tabel Durbin-Watson dengan model persamaan $DU \leq DW \leq 4 - DU$ maka di dapat hasil $1,6708 \leq 1,888 \leq 4 - 1,6708$. Hal ini menunjukkan pada model ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan baik karena tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti homoskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7. di bawah ini:

Tabel 4.8.
Uji Heteroskedastisitas

Correlations		Abs_Res
Spearman's rho x1	Correlation Coefficient	.196

	Sig. (2-tailed)	.182
	N	48
x2	Correlation Coefficient	.185
	Sig. (2-tailed)	.207
	N	48
x3	Correlation Coefficient	.049
	Sig. (2-tailed)	.739
	N	48
Abs_Res	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil output SPSS diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	r	Sig	Keterangan
Perputaran Kas	0,196	0,182	Homoskedastisitas
Perputaran Piutang	0,185	0,207	Homoskedastisitas
Perputaran Persediaan	0,049	0,739	Homoskedastisitas

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel yang diuji yang berupa perputaran kas memiliki signifikansi 0,182 ($0,182 > 0,05$), perputaran piutang memiliki signifikansi 0,207 ($0,207 > 0,05$), dan perputaran persediaan memiliki signifikansi 0,739 ($0,739 > 0,05$). Dari data tersebut menunjukkan bahwa variabel yang diuji berupa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-smirnov $> 0,05$ maka asumsi klasik terpenuhi.

Adapun hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9. dibawah ini:

Tabel 4.10.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.82761846
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.626
a. Test distribution is Normal.		

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,626 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.4. Hasil Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Sedangkan analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen Y. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan negatif atau positif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 *for windows* diperoleh regresi sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	3.740	2.684		1.393	.170			
	x1	-.693	.264	-.583	-2.623	.012	-.115	-.368	-.359
	x2	.638	.317	.438	2.010	.051	.101	.290	.275
	x3	.321	.165	.296	1.945	.058	.216	.281	.266

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel 4.11. bagian *Coefficients* tersebut diatas, maka dapat dibuat model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_k X_k + E$$

$$Y = 3,740 - 0,0693X_1 + 0,638X_2 + 0,321X_3 + E$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat diartikan bahwa:

a. Nilai konstanta positif dengan nilai sebesar 3,740 ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan maka nilai profitabilitas sebesar 3,740.

b. Koefisien X1 (Perputaran Kas)

Nilai dari koefisien regresi X1 sebesar -0,0693 menyatakan bahwa apabila Perputaran Kas naik satu satuan maka profitabilitas akan menurun sebesar -0,0693.

c. Koefisien X2 (Perputaran Piutang)

Nilai dari koefisien regresi X2 sebesar 0,638 menyatakan bahwa apabila Perputaran Piutang naik satu satuan maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,638.

d. Koefisien X3 (Perputaran Persediaan)

Nilai dari koefisien regresi X3 sebesar 0,321 menyatakan bahwa apabila Perputaran Persediaan naik satu satuan maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,321.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Koefisien determinasi merupakan bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independen). Hasil analisis koefisien determinasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12.
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.176	.120	1.889	1.888

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Nilai *Adjusted R Square* (Koefisien Determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,120 atau 12%. Menunjukkan bahwa variabel independen Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), dan Perputaran Persediaan (X3) terhadap variabel Y (Profitabilitas) berpengaruh sebesar 12% atau, sedangkan sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh variabel lain di luar 3 variabel bebas tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Leliani (2013) menyatakan bahwa sebesar 0,301 (30,10%) profitabilitas pada perusahaan

manufaktur dipengaruhi oleh *Curren Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt Ratio (DR)*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji signifikansi dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat (Y). Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi yang sama dengan nol. Uji F bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA).

Tabel 4.13.
Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.526	3	11.175	3.132	.035 ^a
	Residual	156.989	44	3.568		
	Total	190.515	47			

a. Predictors: (Constant), x_3 , x_2 , x_1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil Uji hipotesis secara simultan (uji F) dari hasil perhitungan didapatkan nilai F hitung sebesar 3,131. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,132 > 2,82$) atau $sig\ F < 5\%$ ($0,035 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Perputaran

Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), dan Perputaran Persediaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y).

2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Uji statistik t (uji parsial) digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara individual (parsial). Ada dua jenis hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan angka numerik dari nilai parameter populasi. Sementara itu hipotesis alternative merupakan lawan hipotesis nol.

Tabel 4.14.
Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	3.740	2.684		1.393	.170			
x1	-.693	.264	-.583	-2.623	.012	-.115	-.368	-.359
x2	.638	.317	.438	2.010	.051	.101	.290	.275
x3	.321	.165	.296	1.945	.058	.216	.281	.266

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan beberapa keputusan sebagai berikut:

a. Variabel Perputaran Kas (X1)

Variabel perputaran kas memiliki t hitung sebesar -2,623 dan bertanda negatif. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel ($-2,623 < 1,30109$) dengan signifikansi $0,012 < 0,05$. Maka ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan dari perputaran kas terhadap profitabilitas.

b. Variabel Perputaran Piutang (X2)

Variabel perputaran piutang memiliki t hitung sebesar 2,010 dan bertanda positif dengan signifikansi $0,051 > 0,05$. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel ($2,010 > 1,30109$). Maka ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan dari perputaran piutang terhadap profitabilitas.

c. Variabel Perputaran Persediaan (X3)

Variabel perputaran persediaan memiliki t hitung sebesar 1,945 dan bertanda positif dengan signifikansi $0,058 > 0,05$. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel ($1,945 > 1,30109$). Maka ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan dari perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan Variabel Secara Parsial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Pengaruh variabel Perputaran Kas (X1) terhadap Profitabilitas.

Variabel Perputaran Kas (X1) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran kas memiliki t hitung sebesar -2,623. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel ($-2,623 < 1,30109$).

Kondisi ini dapat diartikan, jika perputaran kas mengalami peningkatan maka akan berdampak pada penurunan profitabilitas, demikian juga sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) tidak dapat diterima.

Kas dan surat berharga merupakan salah satu komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Oleh karena itu perlu selalu dipantau perkembangannya. Investasi yang terlalu besar dan terlalu kecil pada kas dan surat berharga dapat mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas perusahaan (Sudana, 2009: 85).

Namun dalam penelitian ini ternyata profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Hal itu berarti perputaran kas pada perusahaan manufaktur – manufaktur cukup rendah tetapi keadaan ini masih dapat memperbesar profitabilitas perusahaan meskipun tidak signifikan. Di

sisi lain adanya kemungkinan dari pihak manajemen dalam perusahaan yang kurang efektif dalam mengelola kas yang dimiliki sehingga perputaran kas yang terjadi cenderung fluktuatif dan mengarah ke arah positif dan negatif. Perputaran kas yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan kekurangan dana sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013) perputaran kas yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas lebih disebabkan karena dalam perusahaan manufaktur, investasi modal kerja dominan pada piutang dan persediaan sehingga pengaruh perputaran kas sangat kecil walaupun signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013).

2. Pengaruh variabel Perputaran Piutang (X2) terhadap Profitabilitas

Variabel perputaran piutang (X2) secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran piutang memiliki t hitung sebesar 2,010. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel ($2,010 > 1,30109$).

Kondisi ini dapat diartikan, jika perputaran piutang mengalami peningkatan maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas, demikian juga sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis

kedua (H2) yang menyatakan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dapat diterima.

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari *total asset* perusahaan. Akibat jumlahnya yang sangat besar ini, piutang akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan profitabilitas perusahaan (Tampubolon, 2005: 79).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan ketika piutangnya meningkat. Hal ini dikarenakan perputaran piutang yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas karena jumlah piutang tak tertagih semakin sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013) serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dkk (2014).

3. Pengaruh variabel Perputaran Persediaan (X3) terhadap Profitabilitas

Variabel perputaran persediaan (X3) secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran persediaan memiliki t hitung sebesar 1,945. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel ($1,945 > 1,30109$).

Kondisi ini dapat diartikan, jika perputaran persediaan mengalami peningkatan maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas, demikian juga sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis

ketiga (H3) yang menyatakan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dapat diterima.

Persediaan atau *inventory* adalah salah satu elemen utama dari modal kerja yang terus menerus mengalami perubahan. Tanpa persediaan, perusahaan akan menghadapi resiko yaitu tidak dapat memenuhi kepentingan pelanggan atas barang produksi (Manullang, 2005: 49).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan ketika perputaran persediaan meningkat. Investasi dalam persediaan tidak boleh terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan, karena akan berdampak pada beban bunga dan biaya penyimpanan di gudang yang pada akhirnya keadaan tersebut akan berdampak terhadap volume penjualan perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013), Rahayu dan Susilowibowo (2014), dan Rini (2015) yang menyatakan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

4.2.2. Pembahasan Variabel Secara Simultan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, variabel Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), dan Perputaran Persediaan (X3) memiliki nilai F

hitung 3,132. Nilai tersebut lebih besar dari F tabel ($2,82 < 3,132$) dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kondisi ini dapat diartikan bahwa jika perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama mengalami peningkatan akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) dapat diterima.

Perputaran modal kerja dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh aktiva lancar dan hutang lancar dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi volume penjualan yang dihasilkan, maka akan semakin cepat perputaran modal kerjanya kembali ke perusahaan disertai dengan keuntungannya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Sufiana dan Purnawati (2013), Rahayu dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan Modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional jangka pendek perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang

berkelanjutan adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien.

4.2.3. Pembahasan Dalam Islam

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Oleh karena itu perusahaan yang ingin meningkatkan profitabilitas harus memaksimalkan modal kerja yang dimiliki dengan selalu mengembangkannya yang salah satu caranya menggunakan cara yang sesuai dengan syari'ah.

Menurut Djakfar (2012:120) Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya adalah dengan cara bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Dalam berbisnis manusia pasti membutuhkan dan menggunakan modal, baik modal yang bersifat materi maupun immateri.

Dalam ilmu ekonomi, modal diartikan sebagai alat yang berguna untuk produksi selanjutnya. Secara bahasa (Arab) modal atau harta disebut *al-amal* (*mufrad-tunggal*), atau *al-amwal* (*jamak*). Secara harfiah, *al-mal* (harta) adalah segala sesuatu yang engkau punyai. Adapun dalam istilah syar'i, harta diartikan sebagai segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam perkara yang legal menurut syara' (hukum islam), seperti bisnis, pinjaman, konsumsi, dan hibah (pemberian).

Modal adalah salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja, dan organisasi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan aset lain. Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya. Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 14 yaitu:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Menurut Afzalurrahman (Doktrin, 286) dalam Djakfar (2012: 124) Kata “*mata'un*” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “*zuyyina*” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Menurut Muhammad (2004) dalam Djakfar (2012: 126) Memang perlu diakui, bahwa dalam sistem ekonomi islam modal itu harus terus berkembang, dalam arti tidak boleh stagnan, apalagi sampai terjadi *idle* (menganggur). Artinya, hendaknya modal harus berputar. Islam dengan sistemnya sendiri, di dalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan modal, menekankan agar tetap mementingkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan penggunaan jasa keuangan misalnya,

islam menempuh cara bagi hasil dengan prinsip untung dibagi dan rugi ditanggung bersama. Dengan sistem semacam ini, modal dan bisnis akan terus terselamatkan tanpa merugikan pihak manapun.





BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh perputaran modal kerja yang berupa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap variabel dependen yang berupa Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, dapat diketahui bahwa variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Persediaan merupakan elemen modal kerja yang selalu berubah-ubah sedangkan piutang umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar sehingga keberadaannya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sedangkan variabel perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan mengalokasikan investasi perusahaan pada piutang dan persediaan yang lebih bisa menghasilkan profit dari pada mengalokasikan pada kas yang ketika disimpan terlalu banyak tidak akan menghasilkan keuntungan.
2. Secara simultan variabel perputaran modal kerja yang berupa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Modal kerja merupakan aspek yang paling penting bagi



3. tiap perusahaan karena modal kerja merupakan faktor penentu berjalannya kegiatan operasional jangka pendek perusahaan. Kegiatan operasional tersebut berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah atau keuntungan yang berkelanjutan adalah perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya secara efektif dan efisien.

5.2.Saran

Bertolak dari pengamatan dan analisis serta beberapa kesimpulan yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya bermanfaat bagi pihak perusahaan, diantaranya:

1. Disarankan kepada perusahaan, hendaknya perusahaan lebih memperhatikan pemanfaatan modal kerjanya secara lebih efisien, hal ini dikarenakan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Disarankan pula kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel modal kerja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan misalnya *curren ratio*, *acid test ratio (quick ratio)*, *turnover of net working capital*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt Ratio (DR)*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan agar dapat lebih membuktikan pengaruhnya terhadap profitabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich., Iswati, Sri. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Asnawi, Nur., Mashyuri. (2009). *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran (Dilengkapi dengan contoh hasil penelitian)*. Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI).
- Atmajaya, Lukas Setia. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Barus dan Liliani. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Volume 3 Nomor 2.
- Brigham, Eugene F., Joel F. Houston. (2001). *Manajemen Keuangan Buku II*. Jakarta: Erlangga.
- Djakfar, Muhammad. (2012). *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Depok: Penebar Plus.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jusup, Haryono. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kamaludin. (2011). *Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasmir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manullang. (2005). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Mardiyanto, Handono. (2009). *Inti Sari Manajemen Keuangan (Teori, Soal dan Jawaban)*. Jakarta: PT. Grasindo (anggota IKAPI).
- Muslich, Mohamad. (2003). *Manajemen Keuangan (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prakoso, dkk. (2014). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan Listing di BEI Periode 2009-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 15 No. 1 Oktober 2014.

- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri,. dan Musmini. (2013). *Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012*. Jurnal Akuntansi Profesi Vol. 3 No.2 Desember 2013.
- Rahayu, Eka ayu. Susilowibowo, Joni. (2014). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufactur*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 2 no 4.
- Rini, Novita Panca. (2015). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 2008 – 2012)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Universitas Pandanaran ISSN:2502-97. Vol 1. No. 1. Februari 2015.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield., Bradford D. Jordan. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan (Corporate Finance Fundamentals) Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Clairene. (2013). *Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (PERSERO)*. Jurnal EMBA 1581 Vol. 1 No.4 Desember 2013 Hal. 1581-1590.
- Suarnami, dkk. (2014). *Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pembiayaan*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2).
- Subramanyam K.R, Wild John J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. (2009). *Manajemen Keuangan dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharyadi,. Purwanto,. (2013). *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syahatah, Husein. (2001). *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Tampubolon, Manahan P. (2005). *Manajemen Keuangan (Finance Management) Konseptual, Problem, dan Studi Kasus*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

www.finance.detik.com

www.idx.com

www.kemenperin.com





LAMPIRAN

Lampiran 2. Perhitungan Perputaran Kas Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	10,47017	11,21009	11,70645	12,45694	11,46
CEKA	14,09076	14,50261	14,76831	14,89172	14,56
DLTA	11,05253	11,22090	11,49824	11,65389	11,36
ICBP	13,05600	12,70459	13,04627	13,67415	13,12
INDF	13,18728	13,41166	13,78919	13,89073	13,57
MLBI	9,56826	9,83106	10,06441	13,79265	10,81
MYOR	12,62623	13,20596	13,53681	12,37473	12,94
PSDN	14,68412	14,74607	14,98684	15,05518	14,87
ROTI	15,64108	15,93025	16,08938	17,27022	16,23
SKLT	11,66023	11,64766	11,81831	12,40492	11,88
STTP	11,62510	11,72000	12,11538	12,70053	12,04
ULTJ	12,81089	13,11899	13,53160	13,76528	13,31

Lampiran 3. Perhitungan Perputaran Piutang Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	10,10520	10,60944	11,06794	11,16620	10,74
CEKA	12,24692	12,59457	12,62149	13,13057	12,65
DLTA	11,09084	11,17808	11,27060	11,39708	11,23
ICBP	12,67268	13,30775	13,54150	14,08999	13,40
INDF	13,80184	14,53370	14,88892	15,11023	14,58
MLBI	9,89439	11,78752	12,37413	12,53801	11,65
MYOR	12,06614	12,28240	13,23016	14,28902	12,97
PSDN	13,47642	14,13348	14,54726	14,81704	14,24
ROTI	14,06443	14,22980	14,42719	14,98045	14,43
SKLT	11,04259	11,35022	11,43879	11,65005	11,37
STTP	11,58539	12,44057	13,09666	13,12641	12,56
ULTJ	12,40837	12,91251	13,42168	14,10050	13,21

Lampiran 4. Perhitungan Perputaran Persediaan Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	11,43946	11,67657	11,01819	10,19337	11,08
CEKA	10,15558	10,56087	10,11653	10,01233	10,21
DLTA	10,19344	12,52342	10,22809	11,63932	11,15
ICBP	16,67609	11,80980	14,54902	10,12805	13,29
INDF	12,07887	12,15213	11,92399	12,19360	12,09
MLBI	10,03911	10,42299	11,07367	11,45923	10,75
MYOR	12,23003	11,04277	12,22522	11,31012	11,70
PSDN	10,85648	12,01924	10,04840	10,08435	10,75
ROTI	16,49862	14,13006	17,41416	15,93422	15,99
SKLT	10,05277	10,14274	10,15610	11,05665	10,35
STTP	12,46269	12,85622	10,51366	10,00307	11,46
ULTJ	11,97560	12,57989	12,69653	13,05874	12,58

Lampiran 5. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Periode 2012 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun				Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	
AISA	0,06559	0,06906	0,05036	0,04183	0,05671
CEKA	0,05677	0,06065	0,03039	0,06888	0,054173
DLTA	0,07387	0,07747	0,06346	0,08179	0,074148
ICBP	0,06581	0,06673	0,07438	0,08753	0,073613
INDF	0,08056	0,04375	0,05988	0,05300	0,059298
MLBI	0,10418	0,09013	0,09817	0,05901	0,087873
MYOR	0,09116	0,04540	0,04006	0,08266	0,06482
PSDN	0,03754	0,06060	0,04538	0,06950	0,053255
ROTI	0,04513	0,08669	0,08800	0,09744	0,079315
SKLT	0,03188	0,03788	0,04971	0,04827	0,041935
STTP	0,04034	0,07785	0,07262	0,09560	0,071603
ULTJ	0,07818	0,05408	0,09714	0,09213	0,080383

Lampiran 6. Output SPSS 16.00

a. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.037	.027		1.394	.170		
x1	-.007	.003	-.583	-2.622	.012	.378	2.642
x2	.006	.003	.438	2.008	.051	.394	2.540
x3	.003	.002	.296	1.945	.058	.806	1.240

a. Dependent Variable: y

b. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.176	.120	.019	1.888

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

c. Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		Abs_Res
Spearman's rho x1	Correlation Coefficient	.196
	Sig. (2-tailed)	.182
	N	48
x2	Correlation Coefficient	.185
	Sig. (2-tailed)	.207
	N	48
x3	Correlation Coefficient	.049
	Sig. (2-tailed)	.739
	N	48
Abs_Res	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.
	N	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01827980
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.627
a. Test distribution is Normal.		

1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.037	.027		1.394	.170			
	x1	-.007	.003	-.583	-2.622	.012	-.116	-.368	-.359
	x2	.006	.003	.438	2.008	.051	.101	.290	.275
	x3	.003	.002	.296	1.945	.058	.216	.281	.266

a. Dependent Variable: y

2. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 ^a	.176	.120	.019

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

3. Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	3	.001	3.131	.035 ^a
	Residual	.016	44	.000		
	Total	.019	47			

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

4. Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.037	.027		1.394	.170			
	x1	-.007	.003	-.583	-2.622	.012	-.116	-.368	-.359
	x2	.006	.003	.438	2.008	.051	.101	.290	.275
	x3	.003	.002	.296	1.945	.058	.216	.281	.266

a. Dependent Variable:

y



Lampiran 7. Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ika Adi Lestari
NIM/ Jurusan : 12510019 / Manajemen
Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM
Judul Skripsi : Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas
(Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI
Tahun 2012 - 2015)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	16 September 2015	Pengajuan Outline	1.
2	07 Oktober 2015	Pengajuan Judul Skripsi	2.
3	26 Oktober 2015	BAB I	3
4	11 November 2015	BAB II	4.
5	18 November 2015	BAB II	5.
6	22 November 2015	BAB III	6.
7	25 November 2015	ACC Proposal	7.
8	10 Maret 2016	BAB IV	8.
9	13 Mei 2016	BAB IV, V	9.
10	18 Mei 2016	BAB V, Abstrak	10.
11	24 Mei 2016	ACC Skripsi	11.

Malang, 24 Mei 2016

Mengetahui:
Ketua Jurusan Manajemen,

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP.197507072005011005

Lampiran 8. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

NamaLengkap : Ika Adi Lestari
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 2 September 1994
AlamatAsal : Ds. Jatianom RT. 004 RW. 006, Kel. Karangjati,
Kec. Pandaan, Kab. Pasuruan
Alamat Kos : JL. Sunan Kalijaga Dalam No. 49 Malang
Telepon/ Hp : 085733600720
E-mail : ikaadilestari@yahoo.com
Facebook : Ika Adi Lestari

Pendidikan Formal

1998-2000 : TK Masyitoh IV Pandaan - Pasuruan
2000-2006 : SDN Petungasri 03 – 04 Pandaan - Pasuruan
2006-2009 : SMP N 1 Pandaan - Pasuruan
2009-2012 : SMA N 1 Purwosari - Pasuruan
2012-2016 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang.

Pendidikan NON Formal

2012-2013 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Maliki Malang
2014 : English Lenguage Center (ELC) UIN Maliki
Malang
2015 : FNI Statistic Fakultas Ekonomi UIN

Pengalaman Organisasi

- Anggota Koperasi Mahasiswa Padang Bulan Uin Maliki tahun 2014